

**HIDUP SETELAH BERCEAI: STRATEGI JANDA
BERTAHAN HIDUP SETELAH GUGAT CERAI
(Studi Kasus di Desa Kuta Padang Meulaboh Kabupaten Aceh
Barat)**

SKRIPSI

Diajukan
Oleh:

ABDAN SYAKURA
NIM. 190305080

**Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Program Studi Sosiologi Agama**



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM, BANDA ACEH
2026 M / 1448 H**

**HIDUP SETELAH BERCERAI: STRATEGI JANDA
BERTAHAN HIDUP SETELAH GUGAT CERAI
(Studi Kasus di Desa Kuta Padang Meulaboh Kabupaten Aceh
Barat)**

SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Universitas Islam Negeri (UIN) Ar- Raniry Banda Aceh
sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar
Sarjana (S1) Sosiologi Agama**

Oleh

**Abdan Syakura
NIM. 190305080**

**Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Program Studi Sosiologi Agama**

Disetujui untuk dimunaqasyahkan oleh:

Pembimbing I

Pembimbing II

**Fatimahsyam, SE, M.Si.
NIP. 197212132023212006**

**Musdawati, S.Ag., M.A
NIP. 197509102009012002**

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Telah Diuji Oleh Tim Penguji Munaqasyah Skripsi
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry dan
Dinyatakan Lulus Serta Diterima Sebagai Salah Satu bebab
Stu Program Srata Satu dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat (Sosiologi
Agama)

Pada hari/Tanggal : Kamis 16 Juli 2026 M

Di Darussalam – Banda Aceh

Panitia Ujian Munaqasyah

Ketua

Fatimalisyam, S.E., M.Si
NIP. 197212132023212006

Sekretaris

Musdawati, S.Ag., MA
NIP. 197509102009012002

Penguji I

Nofal Lrata, M.Si
NIP. 198410282019031004

Penguji II

Suci Fajarni, MA
NIP. 199103302018012003

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat

UIN Ar-Raniry Banda Aceh Darussalam Banda Aceh



Prof. Dr. Salman Abdul Muthalib, Lc, M.Ag.
NIP. 197804222003121001

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya,

Nama : Abdan Syakura
Nim : 190305080
Jenjang : Strata Satu (S1)
Program Studi : Sosiologi Agama

Menyatakan bahwa naskah skripsi ini secara menyeluruh adalah hasil penelitian saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Banda Aceh, 05 Mei 2026
Yang menyatakan,



METERA
TEMPEL

74DCAA0X002874776

Abdan Syakura

NIM. 190305080

جامعة الرانيري

AR - RANIRY

**HIDUP SETELAH BERCERAI: STRATEGI JANDA
BERTAHAN HIDUP SETELAH GUGAT CERAI
(Studi Kasus di Desa Kuta Padang Meulaboh Kabupaten Aceh
Barat)**

Nama : Abdan Syakura
NIM : 190305080
Jurusan : Sosiologi Agama
Pembimbing I : Fatimahsyam, SE, M.Si
Pembimbing II : Musdawati, S.Ag., M.A

ABSTRAK

Penelitian ini membahas problematika kehidupan perempuan pasca perceraian di Desa Kuta Padang, Kecamatan Johan Pahlawan, Kabupaten Aceh Barat. Perceraian tidak hanya mengubah status sosial perempuan, tetapi juga memengaruhi kondisi psikologis, ekonomi, dan relasi sosial mereka dalam masyarakat. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif melalui wawancara mendalam terhadap lima informan perempuan berstatus janda, penelitian ini bertujuan menggambarkan bentuk permasalahan yang mereka hadapi serta strategi yang digunakan untuk mempertahankan ketahanan hidup keluarga setelah perceraian. Hasil penelitian menunjukkan adanya lima problem utama: (1) stigma sosial sebagai janda, (2) gunjingan dan tekanan verbal dari lingkungan sekitar, (3) kesulitan memenuhi kebutuhan ekonomi, (4) trauma dan penyangkalan diri, serta (5) hambatan dalam pengasuhan anak dan menjaga ketahanan keluarga. Untuk menghadapi persoalan tersebut, perempuan menerapkan dua strategi bertahan hidup, yaitu memaksimalkan potensi diri untuk menopang perekonomian keluarga serta mengalokasikan waktu secara efektif antara bekerja dan mengurus anak dengan dukungan keluarga inti atau kerabat. Penelitian ini menegaskan bahwa perempuan pasca perceraian menanggung beban ganda sebagai ibu dan pencari nafkah sekaligus menghadapi tekanan sosial. Oleh sebab itu, dukungan lingkungan sosial dan pemberdayaan ekonomi bagi perempuan single parent sangat diperlukan. Penelitian lanjutan disarankan dilakukan pada wilayah berbeda untuk memperkaya kajian mengenai ketahanan perempuan pasca perceraian.

Kata Kunci: perceraian, perempuan, janda, problematika sosial, strategi bertahan hidup, ketahanan keluarga.

KATA PENGANTAR

بسم هلا الرحمن الرحيم

Puji dan syukur kita panjatkan atas kehadiran Allah Swt, yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul **“Hidup Setelah Bercerai: Strategi Janda Bertahan Hidup Setelah Gugat Cerai (Studi Kasus di Desa Kuta Padang Meulaboh Kabupaten Aceh Barat)”** untuk memenuhi salah satu syarat dalam menyelesaikan studi dalam rangka memperoleh gelar sarjana atau srata satu pada Fakultas Ushuluddin dan Filsafah Darussalam Banda Aceh.

Dalam penulisan skripsi ini penulis menyadari bahwa dari awal sampai akhir tidak lepas dari kesulitan dan halangan, maka dari itu atas bantuan dan bimbingan dari dosen serta kawan- kawan, penulis mengucapkan terimakasih banyak atas segala dukungan yang diberikan selama ini.

Ucapan terimakasih dan rasa hormat yang penulis sampaikan kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Mujiburrahman, M. Ag, selaku Rektor UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
2. Bapak Prof. Dr. Salman Abdul Muthalib, Lc., M.Ag selaku Dekan di Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
3. Ibu Musdawati, S.Ag.,M.A selaku Ketua Prodi Sosiologi Agama di Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat UIN Ar-raniry Banda Aceh.
4. Bapak Nofal Liata, M. Si selaku Sekretaris Prodi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat UIN Ar-raniry Banda Aceh.
5. Ibu Fatimahsyam, SE, M. Si selaku dosen pembimbing pertama, yang telah membimbing penulis dan terus memberi semangat.

6. Ibu Musdawati, S.Ag., M.A selaku pembimbing kedua, yang telah mendukung serta meluangkan waktunya dan memberi motivasi dalam penyusunan skripsi ini sejak awal sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
7. Ucapan terima kasih juga penulis ucapkan kepada seluruh staf/karyawan serta dosen-dosen yang ada dilingkungan se-Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh yang telah mendidik, membina dan mengantarkan penulis dalam menempuh dan berfikir luas. Sehingga mendapatkan ilmu yang bermanfaat dan membentuk karakter dan berperilaku baik.

Tiada kata yang dapat melukiskan rasa syukur dan terima kasih kepada semua yang telah memberikan motivasi-motivasi, sehingga penulisan skripsi ini selesai. Penulis menyadari, karya tulis ilmiah ini masih sederhana dan jauh dari kata sempurna, harapan penulis kepada pembaca agar memberikan kritik dan saran demi penyempurnaan skripsi ini pada masa yang akan datang. Akhir kata, hanya kepada Allah kita berserah diri dan yang baik datangnya dari Allah, mudah-mudahan semua mendapat rahmat dan ridha- Nya.

Banda Aceh, 05 Mei 2026

Penulis

AR-RANIRY

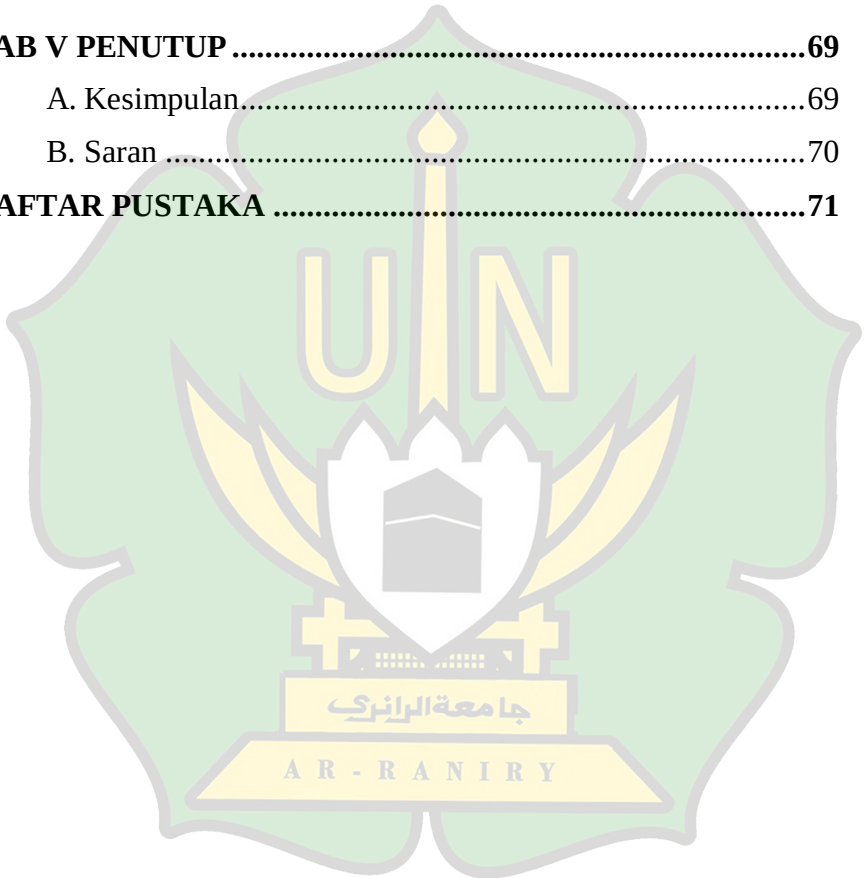
Abdan Syakura

NIM. 190305080

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN.....	i
ABSTRAK	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI.....	vi
 BAB I PENDAHULUAN.....	 1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian	6
C. Rumusan Masalah.....	6
D. Tujuan Penelitian.....	7
E. Manfaat Penelitian.....	7
 BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN.....	 9
A. Kajian Kepustakaan	9
B. Kerangka Teori.....	15
C. Definisi Operasional	18
 BAB III METODE PENELITIAN.....	 21
A. Lokasi Penelitian	21
B. Jenis Penelitian	21
C. Informan Penelitian.....	22
D. Jenis dan Sumber Data.....	25
E. Teknik Pengumpulan Data	26
F. Teknik Analisis Data.....	29
 BAB IV HASIL PENELITIAN.....	 31

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	31
B. Strategi Bertahan Hidup Para Janda Pasca Perceraian di Desa Kuta Padang.....	32
C. Problematika yang Dihadapi Janda Pasca Perceraian di Desa Kuta Padang.....	47
BAB V PENUTUP	69
A. Kesimpulan.....	69
B. Saran	70
DAFTAR PUSTAKA	71



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pernikahan merupakan sunnatullah yang umum dan berlaku bagi semua makhluk-Nya, baik pada manusia, hewan, maupun tumbuh-tumbuhan. Ia adalah suatu cara yang dipilih oleh Allah Swt sebagai jalan bagi makhluk-Nya untuk berkembang biak, dan melestarikan hidupnya.¹ Akad nikah yang telah dilakukan akan memberikan status kepemilikan bagi kedua belah pihak (suami-istri), di mana status kepemilikan akibat akad tersebut bagi si lelaki (suami) berhak memperoleh kenikmatan biologis dan segala yang terkait itu secara sendirian tanpa dicampuri atau diikuti oleh lainnya dengan ilmu fiqih disebut *milku alintifa* yakni hak memiliki penggunaan atau pemakaian terhadap suatu benda (istri), yang digunakan untuk dirinya sendiri.²

Memiliki sebuah keluarga merupakan hak mutlak yang dimiliki oleh seluruh manusia. Pasalnya setiap individu yang terlahir ke dunia ini pasti berasal dari sebuah keluarga. Keluarga inti yaitu terdiri dari suami, istri, dan anak-anak mereka. Sedangkan menurut UU Nomor 52 Tahun 2009 Pasal 1 Ayat 6 “keluarga adalah unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari suami istri, atau suami, istri dan anaknya, atau ayah dan anaknya, atau ibu dan anaknya”.³

Dalam hal ini, supaya seluruh fungsi keluarga mampu berjalan dengan harmonis maka dibutuhkan kerjasama yang baik antara suami dan istri. Sebagai kepala rumah tangga sudah

¹ Tihami dan Sohari Sahrani, *Fikih Munakahat Kajian Fikih Nikah Lengkap*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009) hlm 6.

² Ahmad Sudirman Abas. *Pengantar Pernikahan: Analisis Perbandingan antar Mazhab* (Jakarta: Prima Heza Lestari, 2006) hlm 1.

³ Goode. *Sosiologi Keluarga* (Jakarta: Bina Aksara, 1991), hlm 34.

sepatutnya seorang suami memegang kendali penuh terhadap keluarganya seperti penentu dalam pengambilan keputusan, mencari nafkah, serta melindungi keluarganya dari gangguan yang berasal dari luar. Sementara, seorang istri memiliki kewajiban dalam urusan domestik rumah tangga seperti mendidik dan mengasuh anak serta mengelola perekonomian keluarga.

Tidak semua rumah tangga yang dijalani berjalan dengan bahagia, dan kebanyakan pernikahan berakhir dengan perceraian. Perceraian adalah berpisahnya suami istri yang disebabkan beberapa faktor yang membuat keduanya tidak dapat mempertahankan hubungan pernikahan mereka. Namun tidak semua orang berpendapat bahwa perceraian dapat menjadi jalan keluar yang baik. Oleh karena itu, walaupun perceraian dapat membuat sebagian orang menjadi lebih baik, tetapi tidak sedikit juga orang yang bercerai mengalami hal yang lebih buruk dari perceraian yang dialami. Faktor utama terjadinya perceraian dalam kehidupan perkawinan yang telah terbangun yaitu ketidakmampuan suami istri mengatasi masalah perkawinan yang terjadi di rumah tangga mereka. Ketidakmampuan suami istri dalam mengatasi masalah perkawinan menjadikan mereka cenderung cemas, kecewa, tidak bahagia, namun bagi mereka yang mampu mengatasi menjadi pribadi yang tetap teguh, mantab, dan tentram. Kehidupan yang dijalani setelah perceraian memang sangat berat, seseorang yang terbiasa berada dalam satu atap bersama pasangan terpaksa harus terpisah, keluarga yang dulu utuh menyeluruh harus terbelah.

Seorang istri yang sebelumnya hanya mengurus domestik rumahtangga namun setelah kepergian suami maka dirinya juga harus bekerja di sektor publik untuk mencari nafkah.⁴ Hal tersebut pada akhirnya mengakibatkan beban yang ditanggung oleh istri menjadi berlipat ganda. Perempuan setelah berpisah dengan suaminya dituntut untuk lebih berperan aktif dalam menjaga

⁴ Sudarto Wirawan. *Peran Single Parent dalam Lingkungan Keluarga* (Bandung: Rosdakarya, 2003), hlm 57.

kelangsungan hidup keluarganya, salah satunya dengan mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya baik berupa tenaga maupun keterampilan yang dimiliki.

Perempuan membutuhkan waktu yang tidak sebentar untuk beradaptasi dengan keadaan dan menerima kenyataan pasca terjadinya perceraian. Pasalnya beban keluarga tidak mudah untuk dijalani seorang diri, terlebih lagi jika pernikahan tersebut telah dikaruniai buah hati. Dalam hal ini status seorang istri telah berubah dan dapat disebut sebagai orang tua tunggal atau ibu tunggal.

Perempuan pasca perceraian mengalami kondisi yang sulit, sehingga perlu adanya strategi dalam mengatasi kondisi tersebut. Peran dan tantangan perempuan pasca perceraian yang bekerja akan menjadi semakin kompleks ketika berstatus sebagai ibu orang tua tunggal. Tantangan yang lebih merugikan cenderung menimpa kehidupan perempuan pasca perceraian terutama yang berpenghasilan rendah. Para perempuan pasca perceraian yang bekerja dengan upah rendah cenderung tidak mendapatkan pendapatan yang cukup, tidak mendapat tunjangan, dan tidak memiliki fleksibilitas.

Selain itu, perempuan pasca perceraian juga tidak mendapatkan nafkah dari mantan suaminya. Sementara disisi lain, para perempuan pasca perceraian memiliki tanggung jawab untuk merawat anak-anak namun memiliki sumber daya yang terbatas. Tidak kita pungkiri permasalahan ekonomi menjadi hal yang paling urgent di mana-mana. Terlebih lagi untuk perempuan kalangan bawah, para perempuan pasca perceraian khususnya, mereka harus menjadi orang tua tunggal bagi anak-anak mereka. Kerasnya kehidupan di era sekarang menuntut mereka untuk terus berpikir bagaimana caranya untuk tetap bertahan hidup sehingga kelangsungan hidup mereka tetap terkendali. Tentunya mereka pasti mempunyai strategi agar ekonomi mereka meningkat.

Berdasarkan hasil pengamatan sementara di Mahkamah Syariah Kabupaten Aceh Barat di Meulaboh menyebutkan bahwa di penghujung tahun 2023 dan awal tahun 2024 Mahkamah Syariah Meulaboh telah menerima pendaftaran 12 perkara. Dari 12 perkara tersebut, tercatat 10 kasus terkait suami yang ingin menceraikan istri (cerai talak) dan istri yang menggugat suami (cerai gugat). Dari 10 perkara yang mendaftar, sembilan perkara adalah kasus cerai gugat atau istri menggugat suami.⁵ Perkara istri gugat suami memang lebih dominan di Mahkamah Syariah Meulaboh. Terhitung sepanjang tahun 2022, ada 272 kasus cerai talak dan cerai gugat. Dari 272 perkara yang dimaksud, 195 kasus perkara cerai gugat alias istri minta pisah dengan suami. Dari jumlah perkara yang telah diputuskan di Mahkamah Syariah, setidaknya ada 265 orang janda di Aceh Barat.

Sebagai kepala keluarga tentu perlu adanya perhatian khusus dari masyarakat atau lembaga untuk melindungi keselamatan para perempuan pasca perceraian dari berbagai ancaman. Namun dibalik ujian berat ini dan masa sulit dalam perceraian haruslah dihadapi dengan sikap yang positif. Perceraian dapat menimbulkan rasa malu dan juga aib ditengah masyarakat, selain itu perubahan hidup yang dialami akibat perceraian dapat menimbulkan stres, perubahan hidup yang positif mengakibatkan gangguan yang lebih ringan dari pada stres dibandingkan perubahan hidup yang negatif. Dengan kata lain stres yang disebabkan oleh perceraian atau perpisahan.⁶

Hal ini dikarenakan seperti sebuah kegagalan dalam satu hal yang ingin dibangun dengan harapan-harapan yang baik. Tentu saja jika ini tidak diantisipasi maka akan menyebabkan rasa sakit dan berpengaruh negatif pada kehidupan setelah perceraian. Butuh banyak tahap emosional untuk melewati perasaan-perasaan ini dan

⁵<https://www.catat.co/news/sepanjang-tahun-2022-ada-265-janda-di-aceh-barat/index.html> diakses 14 April, 00.15 WIB.

⁶ Jeffery, Nevid. *Psikologi Abnormal*. (Jakarta: Erlangga, 2003), hlm 70.

merasa lebih baik lagi. Oleh karena itu, dalam hal ini dukungan dari sosial dan orang terdekat sangat berpengaruh bagi individu yang mengalami perceraian untuk dapat melewati masa-masa sulit ditengah perceraian yang terjadi agar nantinya individu yang bercerai dapat melanjutkan kehidupannya dengan lebih baik.⁷

Strategi bertahan hidup adalah sebagai rangkaian tindakan yang dipilih secara standar oleh individu dan rumah tangga yang menengah ke bawah secara sosial ekonomi. Strategi bertahan hidup dalam mengatasi goncangan dan tekanan ekonomi dapat dilakukan dengan 3 cara yaitu: a) Strategi aktif, yaitu strategi yang mengoptimalkan segala potensi keluarga. Misalnya: ikut keterampilan menjahit, ikut keterampilan membuat tas, memanfaatkan sumber atau tanaman liar di lingkungan sekitarnya dan sebagainya. b) Strategi pasif, yaitu menambah jam kerja dan mengurangi pengeluaran keluarga. Misalnya: biaya untuk sandang, pangan, pendidikan, dan sebagainya. c) Strategi jaringan yaitu membuat hubungan dengan orang lain. Misalnya: ikut serta di kegiatan muslimat, menjalin relasi, baik formal maupun informal dengan lingkungan sosial dan lingkungan kelembagaan. Misalnya: meminjam uang dengan tetangga, mengutang di warung, memanfaatkan program kemiskinan, meminjam uang ke bank dan sebagainya.⁸

Selain tiga strategi bertahan hidup tersebut, para perempuan pasca perceraian juga menggunakan strategi peningkatan ekonomi rumah tangga untuk kelangsungan hidupnya. Strategi peningkatan adalah cara atau siasat yang dilakukan dalam sebuah kegiatan untuk membuat perbaikan dalam hal kemakmuran yang dirasakan oleh seseorang dalam menjalankan usahanya, dimana usaha tersebut dapat meningkatkan taraf kehidupannya dari pendapatan

⁷ Ratnasari. *Kecemasan Wanita Dewasa Muda Setelah mengalami Perceraian* (Jawa Barat; Universitas Guna Drama, 2010).

⁸ Edi Suharno. *Coping Strategies dan Keperfungsian Sosial*. Artikel. Aloysiur Gunata Brata. Internet. Pikiranrakyat.com, hlm 31.

yang diperoleh dari usaha, agar usaha atau kegiatan tersebut berjalan dengan lancar. Strategi peningkatan ekonomi rumah tangga yang dimaksud peneliti disini adalah bagaimana cara perempuan pasca perceraian untuk melakukan suatu usaha agar kehidupan ekonomi rumah tangganya meningkat.

Berdasarkan latar belakang di atas dan dapat disimpulkan bahwa dengan banyaknya gugatan cerai yang diajukan oleh kaum hawa pada saat ini dibandingkan yang diajukan oleh pihak suami, maka dari itu peneliti tertarik ingin meneliti mengapa sebab-sebab perceraian itu banyak terjadi pada saat ini, dengan judul: **“Hidup Setelah Bercerai: Strategi Janda Bertahan Hidup Setelah Gugat Cerai (Studi Kasus: di Desa Kuta Padang Meulaboh Kabupaten Aceh Barat).**

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian dalam penelitian ini adalah strategi bertahan hidup para perempuan (janda) pasca perceraian di Desa Kuta Padang Meulaboh Kabupaten Aceh Barat berdasarkan dengan berbagai masalah dan penyebab di dalam rumah tangga.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan fokus penelitian di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana strategi bertahan hidup para perempuan (janda) pasca perceraian di Desa Kuta Padang Meulaboh Kabupaten Aceh Barat?
2. Bagaimana problematika yang dihadapi para perempuan (janda) pasca perceraian di Desa Kuta Padang Meulaboh Kabupaten Aceh Barat?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana strategi bertahan hidup para perempuan (janda) pasca perceraian di Desa Kuta Padang Meulaboh Kabupaten Aceh Barat.
2. Bagaimana problematika yang dihadapi para perempuan (janda) pasca perceraian di Desa Kuta Padang Meulaboh Kabupaten Aceh Barat.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian yang bisa diperoleh di antaranya adalah:

1. Manfaat Teoretis
Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat memberikan pemahaman tentang fenomena dominasi gugatan cerai oleh kaum perempuan dan bagaimana strategi bertahan hidup setelah perceraian serta dapat dijadikan rujukan demi berkembangnya ilmu pengetahuan.
2. Manfaat Praktis:
 - a. Bagi penulis
Penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran dan menambah wawasan terkait fenomena dominasi gugatan cerai oleh kaum perempuan dan bagaimana strategi bertahan hidup setelah perceraian, baik itu bagi peneliti dan masyarakat secara luas. Sehingga berbagai persoalan-persoalan di rumah tangga bisa di atasi secara baik dan sesuai ketentuan agama.
 - b. Bagi Pemerintah
Penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran dan menambah wawasan terkait fenomena dominasi

gugatan cerai oleh kaum perempuan dan bagaimana pemahaman serta alternative bantuan pemerintah tentang strategi bertahan hidup setelah perceraian tersebut, sehingga hal tersebut bisa di atasi secara baik dan sesuai ketentuan agama.

c. Bagi Masyarakat

Dengan penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran kepada masyarakat Kabupaten Aceh Barat bahwa perceraian sangat tidak dianjurkan dalam ajaran Islam.



BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Kajian Kepustakaan

Kajian terhadap hasil penelitian yang terdahulu adalah hasil yang telah dilakukan sebelumnya yang dianggap berkaitan dengan teori di dalam penelitian yang sedang dilakukan, serta didasarkan pada teori-teori dari sumber kepustakaan yang dapat menjelaskan dari masalah yang ada dalam pembahasan skripsi ini. Beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini, yaitu:

Pertama, karya ilmiah (tesis) oleh Ahmad Angga Kusuma dengan judul *Strategi bertahan hidup perempuan pasca perceraian di Desa Jambangan Kecamatan Paron Kabupaten Ngawi*. Penelitian ini termasuk jenis penelitian lapangan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data melalui wawancara dan observasi. Teori yang digunakan sebagai alat analisis penelitian ini adalah teori tindakan sosial Max Weber. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui problematika yang dihadapi para perempuan pasca perceraian di Desa Jambangan dan strategi bertahan hidup dalam pemenuhan kebutuhan ekonomi sehari-hari.

Temuan yang diperoleh dalam penelitian ini adalah para perempuan pasca perceraian di Desa Jambangan mengalami berbagai problem setelah berpisah dengan mantan suaminya, diantaranya: peran ganda sebagai seorang ibu mengasuh anaknya dan ayah mencari nafkah untuk keluarga, penyesuaian seksualitas, pandangan negatif dari masyarakat. Dalam masalah ekonomi dalam pemenuhan kebutuhan sehari-hari, para perempuan pasca perceraian memiliki strategi bertahan hidup. Semua perempuan pasca perceraian di Desa Jambangan menggunakan strategi aktif yakni yang mengoptimalkan segala potensi yang mereka miliki. Misalnya mengikuti keterampilan menjahit, melakukan

aktivitasnya sendiri, mencari pekerjaan sampingan, memperpanjang jam kerja, memanfaatkan sumber atau tanaman liar di lingkungan sekitarnya dan sebagainya. Tiga perempuan menggunakan Strategi pasif yakni mengurangi pengeluaran keluarga. Misalnya, membatasi pengeluaran sehari-hari, membeli barang dengan harga murah. Tiga perempuan menggunakan Strategi jaringan yaitu membuat hubungan dengan orang lain. Misalnya menjalin relasi, baik formal maupun informal dengan lingkungan sosial dan lingkungan kelembagaan. Misalnya meminjam uang kepada saudara atau tetangga, menghutang di warung, meminjam uang ke bank dan sebagainya. Empat dari enam perempuan pasca perceraian mereka melakukan pertimbangan yang sadar dan pilihan bahwa tindakannya harus dinyatakan. Mereka bekerja untuk memenuhi kebutuhan, mengasuh anak dan bersosialisasi di masyarakat. Sedangkan, dua perempuan pasca perceraian tidak melakukan pertimbangan yang sadar dan pilihan bahwa tindakannya harus dilakukan, mereka melakukan tindakan pasca perceraian mengalir begitu saja mengikuti perempuan pasca perceraian pada umumnya.⁹

Kedua, jurnal oleh Mira yang berjudul *Strategi bertahan hidup Janda di Desa Lambara Harapan Kecamatan Burau Kabupaten Luwu Timur*. Jenis penelitian ini deskriptif kualitatif dengan penentuan informan melalui teknik purposive sampling dengan kriteria janda berjumlah 8 orang, sasaran dan informan dalam penelitian ini adalah perempuan kepala rumah tangga yang ditinggal mati oleh suaminya dan anak-anaknya, teknik pengumpulan data menggunakan observasi dan wawancara dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan, (1) tingkat kehidupan janda di Desa Lambara Harapan yaitu hidup dalam kemiskinan yang

⁹ Kusuma, Ahmad Angga. *Strategi bertahan hidup perempuan pasca perceraian di Desa Jambangan Kecamatan Paron Kabupaten Ngawi*. (Ponorogo: Pascasarjana IAIN Ponorogo. 2023) hlm ii.

diwariskan dari orangtua mereka tetapi berusaha agar tidak terjadi lagi pada anak-anak mereka. (2) Strategi bertahan hidup janda di Desa Lambara Harapan adalah dengan cara bekerja disektor informal, memanfaatkan sumber pendapatan anggota keluarga, memanfaatkan jaringan sosial kekerabatan dan tetangga, memanfaatkan bantuan sosial dari pemerintahan, meminjam uang, menambah sumber penghasilan, menekan biaya transportasi, menjual aset/menggadaikan, membeli secara kredit, serta memilih sekolah murah dan gratis. Dampak kehidupan anak-anak janda di desa Lambara Harapan; (1) dampak sosial anak-anak janda di desa Lambara Harapan cukup bagus, baik antar ibu, tetangga dan teman sebaya. (2) dampak yang berhubungan dengan ekonomi bagi anak-anak janda yang ada di desa Lambara Harapan yang termasuk kategori miskin membuat anak-anak ikut bekerja membantu orangtua untuk meringankan beban serta menambah penghasilan untuk kelangsungan hidup mereka. (3) sedangkan dampak pendidikan bagi anak-anak janda yaitu sebagian besar dari mereka mampu untuk menyelesaikan pendidikan sampai pada tingkat perguruan tinggi, ini mengindikasikan bahwa kemiskinan bukanlah penghalang bagi janda untuk menyekolahkan anak-anak mereka.¹⁰

Ketiga, skripsi oleh Rifdatul Fauziah dengan judul *Analisis Faktor Penyebab Dominasi Cerai Gugat pada Kasus Perceraian Ditinjau dari Teori Fiminisme*. Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) dengan metode pendekatan kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara dengan subyek cerai gugat dan hakim Pengadilan Agama Blitar Kelas IA, kemudian juga dengan menelaah dokumen dokumen yang berkaitan dengan dengan topik penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) Faktor penyebab dominasi cerai gugat di Blitar yang utama adalah, Pertama, perselisihan terus menerus. Faktor ini dipicu oleh suami yang tidak bertanggung

¹⁰ Mira. *Strategi bertahan hidup Janda di Desa Lambara Harapan Kecamatan Burau Kabupaten Luwu Timur*. (Makassar: Pascasarjana Univ. Makassar. 2011)

jawab, komunikasi yang buruk, gangguan pihak ketiga, dan kekerasan dalam rumah tangga. Kedua, meninggalkan salah satu pihak. Ketiga, ekonomi. 2) Berdasarkan sudut pandang Feminisme Liberal menurut gagasan Betty Friedan dijelaskan bahwa relasi antara suami istri dapat dibangun sesuai porsinya apabila keduanya berkompromi menjalankan fungsi dan peran masing-masing, dalam hal ini dipahami sebagai keseimbangan tanggung jawab akan hak dan kewajiban dalam pernikahan. Tingginya angka cerai gugat ini relevan dengan kesadaran pihak istri terhadap hak dan tanggung jawab dalam pernikahan. Ketika rumah tangga tidak berjalan sebagaimana mestinya, istri tidak hanya berdiam menerimanya sebagai nasib, namun cenderung siap dan berani untuk menggugat cerai.

Keempat, skripsi oleh Muhammad Faisal dengan judul *Pandangan Hakim terhadap Tingginya Perceraian di Masa Pandemi Tahun 2019-2020*. Tujuan penelitian ini ialah: 1) untuk mengetahui apa faktor yang menyebabkan tingginya perceraian pada masa pandemi di Pengadilan Agama Bondowoso Tahun 2019-2020. 2) untuk mengetahui bagaimana Pandangan Hakim terhadap tingginya perceraian pada masa pandemi di Pengadilan Agama Bondowoso Tahun 2019-2020. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian lapangan dan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang tujuannya diharapkan agar mengetahui secara kompleks terhadap obyek yang sedang diteliti, serta memperoleh data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang yang diamati. Hasil dari penelitian ini disimpulkan bahwa: 1) Pada masa pandemi Covid19 di Pengadilan Agama Bondowoso pada Tahun 2019-2020 mengalami jumlah peningkatan perkara cerai yang cukup tinggi. yaitu pada tahun 2019 sebanyak 1.874 perkara dan 2020 semakin meningkat sebanyak 2.433 perkara. Adapun mengenai faktor penyebab perceraian ialah faktor ekonomi, perselisihan terusmenerus, kekerasan dalam rumah tangga, meninggalkan satu pihak, kawin paksa, mabuk, judi, cacat badan, dihukum penjara,

murtad dan poligami, dengan di dominasi oleh faktor ekonomi yang paling tinggi. 2) upaya yang dilakukan oleh hakim untuk meminimalisir perkara cerai pada tahun 2019-2020 ialah dengan cara memaksimalkan mediasi dan memberikan masukan serta nasihat secara religius dan fisiografis. Adapun solusi untuk mengurangi tingginya perceraian menurut hakim ialah dengan cara saling bekerjasama dengan pemerintah, tokoh agama dan masyarakat.

Kelima, Skripsi oleh Muhammad Azmi Ali dengan judul *Ketimpangan Penghasilan sebagai Pemicu terjadinya Perselisihan terus menerus antara Suami Istri terhadap penyebab Tingginya Curai Gugat di Pengadilan Agama Kelas 1B Kab. Jepara*. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan (field research) dan sifat dari penelitian ini adalah kualitatif, Jenis penelitian hukum yang digunakan oleh penulis adalah yuridis empiris. Sumber data dalam penelitian ini adalah data primer dan sekunder di dapatkan dengan mendatangi Pengadilan Agama Jepara secara langsung dan melakukan wawancara terstruktur dengan pejabat setempat serta wawancara dengan sejumlah pasangan yang bercerai dan data-data pendukung dan alat-alat tambahan yang dalam hal ini berupa data tertulis, hal ini untuk mengetahui latar belakang terjadinya perceraian.. Dari hasil penelitian penulis menemukan bahwa memang ada hubungan yang kuat antara adanya ketimpangan penghasilan suami dan istri dengan tingginya kasus cerai gugat di Pengadilan Agama Jepara, tetapi ada faktor lain sebagai pemicu. Seperti tingkat Pendidikan yang rendah, faktor ekonomi, usia pernikahan dini dll. Dalam pandangan hukum Islam perceraian karena alasan ketimpangan penghasilan tidak ada landasan dasar hukum yang mengatur. Pergeseran peran dan fungsi suami dan istri menyebabkan pula pada pergeseran hak dan kewajiban. Inilah yang kemudian menjadi titik persoalan yang lebih mendalam. Adapun kesimpulan dari hasil analisis yang penyusun lakukan adalah pada dasarnya adanya ketimpangan penghasilan tidak dapat dijadikan sebagai alasan istri

menggugat cerai suami, istri diperbolehkan mengajukan cerai gugat jika suami memang tidak menjalankan kewajibannya sebagai mana mestinya.

Keenam, skripsi oleh Desty Amalia Ramadhani dengan judul *Analisis Hukum Islam terhadap Pandangan Hakim Pengadilan Agama Kabupaten Malang tentang Fenomena Cerai Susuk yang Dilakukan oleh Migran Indonesia*. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa Pandangan hakim Pengadilan Agama Kabupaten Malang terhadap fenomena cerai susuk, bahwa cerai susuk sebenarnya tidak berbeda dengan cerai gugat dan memiliki persamaan dengan khulu'. Faktor yang melatarbelakangi adanya cerai susuk adalah faktor ekonomi, perselingkuhan dan Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT). Alasan ini dijelaskan juga dalam Al-Qur'an Surat Al- Baqarah ayat 229, di samping itu dalam hukum Islam juga memiliki perbedaan antara cerai susuk dan khulu' karena secara rukun dan syarat dalam khulu' berbeda dengan cerai susuk. Pertimbangan hakim dalam memutus cerai susuk adalah Undang-undang Nomor 1 tahun 1975, Peraturan Pemerintah Nomor 9 tahun 1975 serta kompilasi hukum Islam dan yurisprudensi Mahkamah Agung.

Dari Hasil Penelitian ini, saran yang penulis ajukan yaitu hakim memang mempunyai kewenangan dalam memutuskan perkara perceraian yang masuk di Pengadilan. Akan tetapi dalam hal pandangan hakim terhadap fenomena cerai susuk, diharapkan hakim benar-benar mempertimbangkan kemaslahatan dan kemudharatan yang ada sehingga dapat menghasilkan putusan yang bermanfaat dan adil. Di samping itu untuk menekan angka cerai susuk yang terus meningkat Pengadilan juga ikut serta melakukan sosialisasi dan pembelajaran kepada masyarakat.

Ketujuh, jurnal oleh Sholihini, dkk engan judul *Penyebab Tinggi Cerai Gugat Tahun 2017 di Pengadilan Agama Curup*. Adapun hasil penelitian ini adalah: 1. Faktor-faktor yang menyebabkan banyaknya terjadi cerai gugat di pengadilan agama

curup tahun 2017 adalah 10 faktor, 6 diantaranya yang paling dominan seperti perselisihan dan pertengkaran terus menerus (482 perkara), meninggalkan salah satu pihak (44 perkara), ekonomi (13 perkara), madat (8 perkara), KDRT dan poligami, kawin paksa dan madat masing-masing (2 perkara) dan judi dan murtad masing-masing (1perkara). 2. Pertimbangan hukum hakim dalam menyelesaikan perkara cerai gugat pada tahun 2017 tetap merujuk pada alasan-alasan yang ada dalam undang-undang no 1 tahun 1974 jo pasal 116 khi tentang alasan-alasan perceraian. Disini para hakim memberikan penilaian bahwa setiap cerai gugat yang diajukan oleh istri masing-masing mempunyai alasan menurut hukum, artinya sudah sesuai dengan hukum formil yang berlaku, jadi berdasarkan hadis nabi istri boleh mengajukan cerai gugat dikarenakan prilaku suami yang sudah tidak baik, juga hal ini diperkuat dengan qaedah fiqhiyah yang menyatakan menghilangkan penderitaan harus didahulukan daripada menarik manfaat, membiarkan istri hidup menderita didalam rumah tangga dilarang, oleh karena itulah perceraian merupakan keputusan terbaik dari hakim untuk kebaikan kedua belah pihak.

B. Kerangka Teori

1. Teori Fenomenologi

Fenomenologi secara etimologis berasal dari kata fenomena dan logos. Fenomena berasal dari kata kerja Yunani “phainesthai” yang berarti menampak, dan berbentuk dari akar kata fantasi, fantom dan fosfor yang artinya sinar atau cahaya. Dari kedua kata itu terbentuk terlihat karena bercahaya. Secara harfiah fenomena diartikan sebagai gejala atau sesuatu yang menampakkan. Fenomenologi secara umum dikenal sebagai pendekatan yang dipergunakan untuk membantu memahami berbagai gejala atau fenomena sosial dalam masyarakat. Peranan fenomenologi menjadi lebih penting ketika di tempat secara praxis sebagai jiwa dari

metode penelitian sosial dalam pengamatan terhadap pola perilaku seseorang sebagai aktor sosial dalam masyarakat.

Fenomenologi *Alfred Schutz*; Schutz adalah seorang perintis pendekatan fenomenologi sebagai alat analisa dalam menangkap segala gejala yang terjadi di dunia ini. Schutz menyusun pendekatan fenomenologi secara sistematis, komprehensif, dan praktis. Yang berguna menangkap berbagai gejala dalam dunia sosial. Pemikiran-pemikiran Schutz adalah sebuah jembatan konseptual antara pemikiran fenomenologi pendahulunya yang bernuansakan filsafat sosial dan psikologi. Inti dari pemikiran Schutz adalah bagaimana memahami tindakan sosial melalui penafsiran. Proses penafsiran dapat digunakan untuk memperjelas atau memeriksa makna yang sesungguhnya, sehingga dapat memberikan konsep kepekaan yang implisit.

Schutz meletakkan hakikat manusia dalam pengalaman subjektif terutama dalam mengambil tindakan dan mengambil sikap terhadap dunia kehidupan sehari-hari. Dalam pandangan Schutz, manusia adalah makhluk sosial, sehingga kesadaran akan di dunia kehidupan sehari – hari adalah kesadaran sosial. Dunia individu merupakan dunia intersubjektif dengan makna yang beragam, dan perasaan sebagai bagian dari kelompok. Manusia dituntut untuk memahami satu sama lain dan bertindak dalam kenyataan yang sama. Dengan demikian ada penerimaan timbal balik atas dasar pengalaman bersama, dan tipikasi atas dunia bersama. Melalui tipikasi inilah manusia belajar menyesuaikan diri ke dalam dunia yang lebih luas, dengan juga melihat diri kita sendiri sebagai orang memainkan peran dalam tipikal.

Alfred Schutz merupakan orang pertama yang mencoba menjelaskan bagaimana fenomenologi dapat diterapkan untuk mengembangkan wawasan ke dalam dunia sosial. Schutz memusatkan perhatian pada cara orang memahami kesadaran orang lain, akan tetapi ia hidup dalam aliran kesadaran diri sendiri. Perspektif yang digunakan oleh Schutz untuk memahami kesadaran

itu dengan konsep intersubjektif, yang dimaksud dengan dunia intersubjektif ini adalah kehidupan-dunia (*life-world*) atau dunia kehidupan sehari-hari.¹¹

Kerangka teori adalah suatu gambar yang menjelaskan secara garis besar konsep sebuah penelitian yang akan diteliti. Adapun kerangka pemikiran dalam penelitian ini akan dijelaskan pada gambar berikut:

Gambar 2.1
Kerangka Teori



Dari bagian kerangka teori di atas menjelaskan bahwa banyaknya kasus gugatan cerai yang terjadi di Meulaboh Kabupaten Aceh Barat lebih banyak didominasi oleh kaum hawa (ibu-ibu). Pendampingan dua teori di atas (*teori fenomenologi*) untuk kasus gugatan cerai ini tentunya akan membantu dan memaksimalkan hasil penelitian yang berjudul **“Hidup Setelah Bercerai: Strategi Janda Bertahan Hidup Setelah Gugat Cerai (Studi Kasus: di Desa Kuta Padang Meulaboh Kabupaten Aceh Barat).**

Menurut Soerjono Soekanto (2000), bahwa keluarga batih sebagai unit pergaulan hidup terkecil dalam masyarakat, memiliki peranan-peranan tertentu antara lain sebagai berikut:

1. Keluarga batih berperan sebagai pelindung bagi pribadi-pribadi yang menjadi anggotanya, dimana ketentraman dan ketertiban diperoleh dalam wadah tersebut,
2. Keluarga merupakan unit sosial ekonomi yang secara material memenuhi kebutuhan anggotanya,

¹¹ Kuswarno, Engkus. *Fenomenologi: Pengemis* (Rineka Cipta: Kota Bandung. 2009) hlm 105.

3. Keluarga batih menumbuhkan dasar-dasar bagi kaidah-kaidah pergaulan hidup, dan
4. Keluarga batih merupakan wadah di mana manusia mengalami proses sosialisasi awal, yakni suatu proses dimana manusia mempelajari dan mematuhi kaidah-kaidah dan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat.

C. Definisi Operasional

1. Strategi Ekonomi Janda untuk Bertahan Hidup

Strategi merupakan ilmu perencanaan dan penentuan arah operasi bisnis berskala besar yang menggerakkan seluruh sumber daya perusahaan untuk memberikan keuntungan aktual dalam bisnis. Terkait hal ini, John A. Byrne mendefinisikan strategi sebagai sebuah pola mendasar dari sasaran yang direncanakan, yang mencakup penyebaran sumber daya serta interaksi organisasi dengan pasar, pesaing, dan faktor-faktor lingkungan.¹²

2. Strategi Konsep Sosial Janda dalam Bertahan Hidup

Selain dimensi ekonomi, upaya bertahan hidup juga sangat bergantung pada strategi sosial. Strategi konsep sosial janda dalam bertahan hidup merujuk pada serangkaian upaya adaptif untuk membangun, memelihara, dan memanfaatkan jaringan hubungan antarindividu di dalam masyarakat. Dalam konteks sosiologis, strategi ini bertumpu pada optimalisasi modal sosial, yang mencakup dukungan dari keluarga besar, kerabat, tetangga, hingga komunitas lokal. Melalui interaksi dan ikatan sosial yang kuat, seorang janda dapat menciptakan sistem pertukaran timbal balik (resiprositas) yang tidak hanya memberikan bantuan praktis dan

¹² Pearce II, J. A., & Robinson, R. B. (2014). *Manajemen Strategis: Formulasi, Implementasi, dan Pengendalian* (Edisi ke-12, Buku 1). Jakarta: Salemba Empat.

material, tetapi juga dukungan emosional yang esensial untuk mengatasi kerentanan setelah kehilangan pasangan.¹³

3. Janda

Janda merupakan wanita yang sudah menikah kemudian bercerai atau ditinggal mati oleh suaminya. Janda adalah keluarga yang terdiri dari orang tua tunggal baik ayah atau ibu sebagai akibat perceraian maupun kematian. Sedangkan dalam pengertian lain single parent merupakan seorang ayah atau ibu yang memikul tugas sendiri tanpa bantuan dari pasangan, baik sebagai kepala rumah tangga maupun sebagai ibu rumah tangga. Mereka mengasuh dan membesarkan anak-anak sendiri tanpa bantuan dari pasangannya, baik itu seorang suami ataupun istri. Tidak mudah menyandang status ini di tengah-tengah masyarakat kita yang masih memandang sebelah mata akan keberadaan mereka. Belum lagi mereka harus menerima cap negatif dari lingkungan sekelilingnya.¹⁴

4. Gugatan

Gugatan adalah suatu tuntutan hak yang diajukan oleh penggugat kepada tergugat melalui pengadilan. Gugatan dalam hukum acara perdata umumnya terdapat 2 (dua) pihak atau lebih, yaitu antara pihak penggugat dan tergugat, yang mana terjadinya gugatan umumnya pihak tergugat telah melakukan pelanggaran terhadap hak dan kewajiban yang merugikan pihak penggugat. Terjadinya gugatan umumnya setelah pihak tergugat melakukan pelanggaran hak dan kewajiban yang merugikan pihak penggugat tidak mau secara sukarela memenuhi hak dan kewajiban yang diminta oleh pihak penggugat, sehingga akan timbul sengketa antara penggugat dan tergugat. Sengketa yang dihadapi oleh pihak

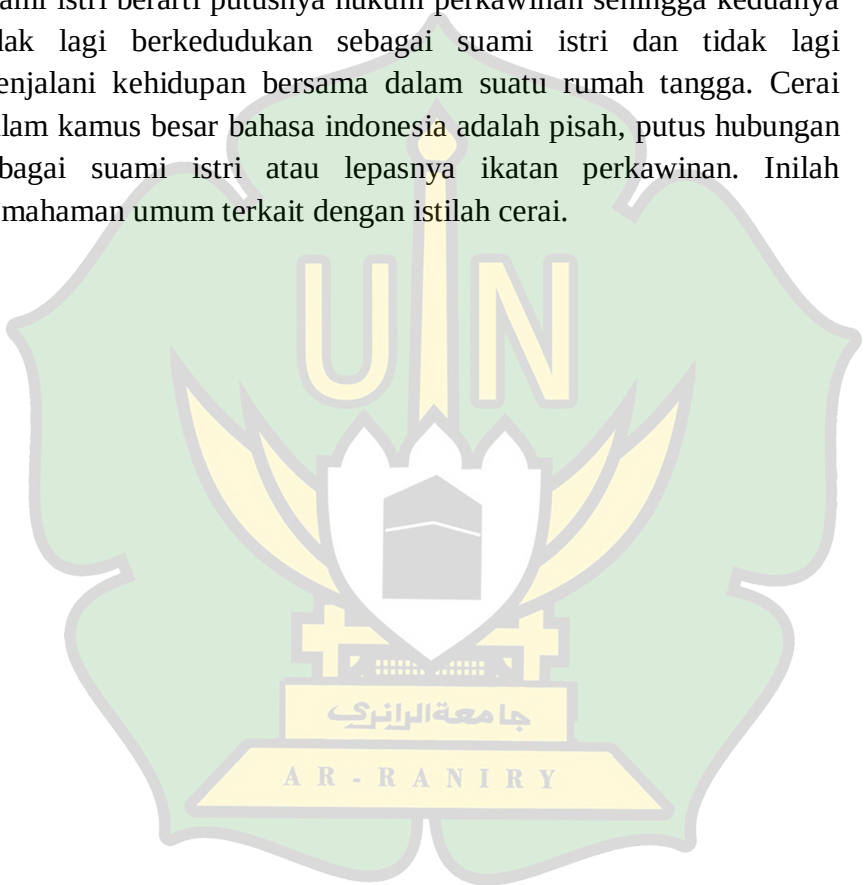
¹³ Field, J. (2010). *Modal Sosial*. Jakarta: Kreasi Wacana. Putnam, R. D. (2000). *Bowling Alone: The Collapse and Revival of American Community*. New York: Simon & Schuster.

¹⁴ Hendi Suhendi dan Ramdani Wahyu, *Pengantar Studi Sosiologi Keluarga*, (Bandung: Pustaka Setia, 2005), hlm. 141.

apabila tidak bisa diselesaikan secara damai di luar persidangan umumnya perkaranya diselesaikan oleh para pihak melalui persidangan pengadilan untuk mendapatkan keadilan.

5. Cerai

Perceraian merupakan putusnya ikatan dalam hubungan suami istri berarti putusnya hukum perkawinan sehingga keduanya tidak lagi berkedudukan sebagai suami istri dan tidak lagi menjalani kehidupan bersama dalam suatu rumah tangga. Cerai dalam kamus besar bahasa indonesia adalah pisah, putus hubungan sebagai suami istri atau lepasnya ikatan perkawinan. Inilah pemahaman umum terkait dengan istilah cerai.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Lokasi Penelitian

Berdasarkan judul penelitian mengenai “Hidup Setelah Bercerai: Strategi Janda Bertahan Hidup Setelah Gugat Cerai (Studi Kasus: di Desa Kuta Padang Meulaboh Kabupaten Aceh Barat). Maka lokasi penelitian dilakukan di Gampong Kuta Padang, Kecamatan Johan Pahlawan, Kabupaten Aceh Barat dan di beberapa tempat yang layak dilakukan penelitian di sekitar lokasi. Berikut denah lokasi penelitian di Gampong Kuta Padang.¹⁵

Gambar 3.1
Lokasi Penelitian



B. Jenis Penelitian

¹⁵https://ms.wikipedia.org/wiki/Kuta_Padang,_Johan_Pahlawan,_Aceh_Barat

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif yaitu menjelaskan tentang “Hidup Setelah Bercerai: Strategi Janda Bertahan Hidup Setelah Gugat Cerai (Studi Kasus: di Desa Kuta Padang Meulaboh Kabupaten Aceh Barat). Pendekatan kualitatif adalah pendekatan penelitian yang menggandakan kekuatan pikiran menggunakan hukum logika yang berlaku, seperti sebab akibat, jika maka, aksi reaksi, atau syarat persyarat. Pendekatan kualitatif yaitu sebuah pendekatan untuk mendapatkan data yang mendalam, suatu data pasti yang merupakan suatu nilai dibalik data yang nampak.¹⁶

Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif karena data-data yang didapatkan adalah data kualitatif berupa kata-kata atau tulisan tidak berbentuk angka dan untuk mengetahui serta memahami fenomena secara terinci, mendalam, dan menyeluruh. Dalam hal ini peneliti langsung terjun ke lapangan dimana penelitian dilakukan dengan menggunakan pendekatan terhadap orang-orang yang akan dijadikan sumber informasi, sehingga dapat diperoleh data-data secara keseluruhan dan tertulis.

Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus atau penelitian kasus. Penelitian kasus merupakan studi mendalam mengenai unit sosial tertentu, yang hasil penelitian itu memberi gambaran luas dan mendalam mengenai unit sosial tertentu. Tujuan penelitian kasus adalah untuk mempelajari secara intensif tentang latar belakang keadaan sekarang dan interaksi lingkungan sesuatu unit sosial: individu, kelompok, lembaga, atau masyarakat.¹⁷

C. Informan Penelitian

¹⁶ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm. 9.

¹⁷ Danim, Sudarwan, *Menjadi Peneliti Kualitatif*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2002), hlm. 22.

Informan adalah seseorang yang benar-benar mengetahui suatu persoalan atau permasalahan tertentu yang darinya dapat diperoleh informasi yang jelas, akurat dan terpercaya baik. Dalam penelitian ini pihak yang dijadikan informan adalah yang dianggap mempunyai informasi (*key-informan*) yang dibutuhkan di wilayah penelitian. Berikut adalah tentang Informan Penelitian.

Tabel 3.1
Informan Penelitian

No	Informan	Jumlah	Keterangan
1	Janda	5	Memberikan keterangan Informasi mengenai strategi bertahan hidup pasca bercerai
2	Kepala Desa	1	Memberikan keterangan Informasi yang dibuthkan peneliti
3	Tgk Imum	1	Memberikan keterangan Informasi yang dibuthkan peneliti
4	Tokoh Perempuan	2	Memberikan keterangan Informasi yang dibuthkan peneliti
5	Tokoh Pemuda	1	Memberikan keterangan Informasi yang dibuthkan peneliti

Sumber: Data diolah, 2024 جامعة الزاوي

Berdasarkan tabel di atas, peneliti mengambil informan sebanyak 10 informan. Informan janda sebanyak 5 orang, kepala desa 1 orang, Tgk Imum 1 orang, tokoh perempuan 2 orang dan tokoh pemuda 1 orang. Penelitian dilakukan secara *random* (acak). Peneliti menjadikan informan di atas sebagai subjek penelitian dikarenakan berhubungan dengan judul dan sumber data penelitian.

Mengacu pada latar belakang peneliti mempertimbangkan informan perempuan yang menggugat cerai pada suami, memiliki

anak, dan masa menjandanya lebih dari 1 tahun sejak tergugat cerai. Sehingga dapat ditarik dari kriteria informan peneliti memilih beberapa orang yang benar-benar dapat dipercaya untuk menjadi informan atau narasumber yakni sebagai berikut:

1. Informan Utama

Informan utama, yakni seseorang yang dapat memberikan jawaban atas penelitian yang ingin peneliti ungkap, diantaranya adalah perempuan pasca bercerai yang berada di Desa Kuta Padang, Kecamatan Johan Pahlawan, Kabupaten Aceh Barat, Provinsi Aceh.

Tabel 3.2
Daftar Informan Utama

No	Nama	Umur	Pekerjaan
1	Nurullah	40 Tahun	Pedagang
2	Mardiana	35 tahun	IRT
3	Nurhayati	40 Tahun	IRT
4	Anisah	48 Tahun	Pedagang
5	Cut Tihajar	37 Tahun	IRT

Sumber: Data diolah 2024.

2. Informan Pendukung

Informan pendukung, yakni seseorang yang dianggap sebagai informan yang mengetahui kehidupan sosial dan gambaran umum mengenai keadaan sosial yang ada dalam daerah tersebut. Untuk itu penentuan informan pendukung peneliti memilih Keuchik Desa Kuta Padang, Tgk Imum, Tokoh Perempuan dan Ketua Pemuda.

Tabel 3.3
Daftar Informan Pendukung

No	Nama	Umur	Pekerjaan
1	Syafrizal	52 Tahun	Keuchik
2	Zulkifli	50 tahun	Tgk Imum
3	Ahhadda	32 Tahun	Ketua Pemuda
4	Suriani	38 Tahun	Tokoh Perempuan
5	Rianti Rupinda	30 tahun	Tokoh Perempuan

Sumber: Data diolah 2024.

D. Jenis dan Sumber Data

1. Jenis Data

Jenis data yang digunakan adalah data yang bersifat non-statistik, dimana data yang di peroleh nantinya dalam bentuk kata verbal bukan dalam bentuk angka. Jenis data pada penelitian ini adalah:

- a. Kata-kata dan Tindakan
Kata-kata dan tindakan orang-orang yang diwawancarai merupakan sumber utama. Pada penelitian ini peneliti melakukan pencatatan sumber data utama melalui pengamatan, wawancara dengan orang-orang yang berperan dalam penelitian.
- b. Sumber Tertulis
Sumber tertulis merupakan sumber kedua yang tidak dapat diabaikan bila dilihat dari segi sumber data. Bahkan tambahan yang berasal dari sumbertertulis bisa berupa dokumentasi tentang penelitian secara lengkap.

2. Sumber Data

Untuk mendapatkan keterangan sumber tertulis, peneliti mendapatkannya dari sumber data, adapun sumber data dari penelitian ini dibagi dua yaitu:

a. Sumber Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan langsung di lapangan oleh orang yang melakukan penelitian atau yang bersangkutan yang memerlukannya.¹⁸ Dalam hal ini, peneliti adalah sebagai pengumpul data.

b. Sumber Data Sekunder

Data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh orang yang memerlukan penelitian dari sumber-sumber yang telah ada. Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah Studi Pustaka (*Library Research*): Penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan mengumpulkan sejumlah buku-buku, majalah, *liflet* yang berkenaan dengan masalah dan tujuan penelitian.

E. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan penulis dalam penelitian ini disesuaikan dengan fokus dan tujuan penelitian, yaitu:

1. Studi Pustaka (*Library Research*)

Studi Pustaka (*Library Research*) adalah Penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan mengumpulkan sejumlah buku-buku, majalah, *liflet* yang berkenaan dengan masalah dan tujuan penelitian. Buku tersebut dianggap sebagai sumber data yang akan diolah dan dianalisis seperti banyak dilakukan oleh ahli sejarah, sastra, dan bahasa. Penelitian yang dilakukannya dengan cara menelaah dan membandingkan sumber kepustakaan untuk memperoleh data yang bersifat teoretis.

¹⁸ Hasan, *Analisis Data Penelitian dengan Statistik*, (Jakarta: Media Grafika, 2004), hlm. 14.

Di samping itu, dengan menggunakan studi pustaka penulis dapat memperoleh informasi tentang teknik-teknik penelitian yang diharapkan, sehingga pekerjaan peneliti tidak merupakan duplikasi.

2. Studi Lapangan (*Field Research*)

a. Observasi

Metode observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan secara sistematis dan sengaja melalui pengamatan dan pencatatan terhadap gejala yang diselidiki. Observasi ini berfungsi untuk memperoleh gambaran, pengetahuan serta pemahaman mengenai data responden atau informan, dan untuk menunjang serta melengkapi bahan-bahan yang diperoleh melalui interview.¹⁹

Pada dasarnya observasi bertujuan untuk mendiskripsikan setting yang dipelajari, aktivitas-aktivitas yang sedang berlangsung, orang-orang yang terlibat dalam aktivitas, dan makna kejadian dilihat dari perspektif mereka terlibat dalam kejadian yang diamati tersebut.²⁰

b. Teknik Wawancara

Wawancara adalah suatu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan melakukan percakapan dengan sumber informasi secara langsung (tatap muka) dengan tujuan untuk memperoleh keterangan dari seseorang yang relevan dengan yang dibutuhkan dalam penelitian ini.²¹ Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur.

Dalam wawancara terstruktur pewawancara menyampaikan beberapa pertanyaan yang sudah disiapkan

²⁰Ardi, *Observasi dan Wawancara*, (Malang: Bayu Media, 2004), hlm. 16.

²¹ Koentjoroningrat, *Metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: Gramedia, 1981), hlm. 9.

pewawancara (peneliti) sebelumnya. Jadi, wawancara terstruktur adalah wawancara yang dilakukan dengan terlebih dahulu membuat pertanyaan dan kemudian menyusun pertanyaan dalam bentuk daftar-daftar pertanyaan yang akan diajukan kepada sumber data primer (responden dan informan). Jawaban akan muncul biasanya telah dibatasi. Hal ini dilakukan agar ketika informan memberikan keterangan yang diberikan tidak melantur terlalu jauh dari pertanyaan. Menyusun daftar pertanyaan dilakukan agar dapat mempermudah peneliti dalam mengingat hal-hal yang akan ditanyakan pada informan. Sehingga melalui wawancara terstruktur informasi yang hendak dicari dapat tersusun dengan baik dan kemungkinan pertanyaan yang terlewatkan menjadi sedikit sehingga informasi yang diperoleh bisa diperoleh lebih lengkap.

Wawancara tidak terstruktur dilakukan pada awal penelitian, karena terkadang informan memberikan keterangan kadang muncul jawaban yang tidak terduga yang tidak akan muncul pada saat wawancara terarah dilakukan, dan hal itu bisa menambah informasi yang diperoleh terkait informasi yang akan diteliti. Berdasarkan pernyataan tersebut maka teknik wawancara tidak terstruktur digunakan dalam penelitian ini untuk mendapatkan informasi secara langsung melalui tanya-jawab dengan informan, sehingga mendapat informasi yang lebih jelas mengenai “Hidup Setelah Bercerai: Strategi Janda Bertahan Hidup Setelah Gugat Cerai (Studi Kasus: di Desa Kuta Padang Meulaboh Kabupaten Aceh Barat).

Teknik wawancara dilakukan dengan cara *face to face*, tentunya peneliti (pewawancara) berhadapan langsung dengan responden untuk menanyakan secara lisan hak-hak yang diinginkan berkaitan dengan “Hidup Setelah Bercerai: Strategi Janda Bertahan Hidup Setelah Gugat Cerai (Studi

Kasus: di Desa Kuta Padang Meulaboh Kabupaten Aceh Barat). Jawaban atas responden dan informan dicatat oleh pewawancara. Wawancara dilakukan secara langsung oleh peneliti dengan sumber data primer (responden dan informan).

c. Dokumentasi

Dokumentasi dari asal katanya dokumen, yang artinya barang-barang tertulis. Di dalam melaksanakan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian dan sebagainya.²²

Data yang diperoleh melalui metode ini adalah data berupa gambaran umum tentang lokasi penelitian, yang meliputi dokumentasi tempat tinggal klien. Selanjutnya dokumentasi tentang identitas responden dan informan. Untuk lebih memperjelas penggunaan dari ketiga teknik pengumpulan data tersebut.

F. Teknik Analisis Data

Setelah melakukan pengumpulan data, peneliti lalu menganalisa data menggunakan analisis data model interaktif Miles & Huberman, aktivitas tersebut antara lain:²³

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Mereduksi data diartikan sebagai merangkum, pemusatan pada hal-hal yang penting, proses pemilihan data yang ditemukan dilapangan dan catatan-catatan kecil pada saat pengumpulan data dilapangan. Reduksi data dilakukan terus menerus sampai data benar-benar terkumpul. Dengan

²²Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1998), hlm. 14.

²³Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 247

demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan memudahkan peneliti untuk menyimpan dan membuang data yang tidak dibutuhkan.

2. **Penyajian Data (*Data Display*)**

Setelah melakukan reduksi data, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Penyajian data diwujudkan dalam bentuk uraian, bagan, tabel dan sejenisnya. Paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks naratif.

3. **Penarikan Kesimpulan (*Conclusion Drawing*)**

Langkah selanjutnya dalam analisis data model interaktif *Miles* dan *Huberman* adalah penarikan kesimpulan. Penarikan kesimpulan adalah melakukan verifikasi secara terus menerus sepanjang penelitian berlangsung. Penarikan kesimpulan dilakukan dengan mengutip intisari dari rangkaian hasil penelitian yang melalui observasi, wawancara dan dokumentasi hasil penelitian.

Adapun teknik penelitian dan penulisan hasil penelitian ini, penulis susun dalam bentuk laporan hasil penelitian ilmiah. Bentuk dan format penulisan berdasarkan buku panduan Program Studi Sosiologi Agama, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.



BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Desa Kuta Padang

Desa Kuta Padang merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Johan Pahlawan, Kabupaten Aceh Barat, Provinsi Aceh. Meulaboh, sebagai ibu kota Kabupaten Aceh Barat, adalah kota terdekat dengan desa ini. Desa Kuta Padang dikenal sebagai salah satu desa pesisir yang strategis karena berada dekat dengan pantai barat Aceh yang menghadap langsung ke Samudera Hindia.

Sebagai desa di wilayah Aceh, Kuta Padang memiliki karakteristik sosial dan budaya yang kental dengan tradisi Aceh, termasuk adat istiadat yang erat terkait dengan syariat Islam. Sebagian besar penduduknya bekerja di sektor pemerintahan, perdagangan dan perikanan. Selain itu, desa ini juga mengalami pembangunan infrastruktur yang terus berkembang seiring dengan pemulihan pasca tsunami 2004 yang pernah melanda kawasan pesisir Aceh, termasuk Meulaboh.

Desa ini juga merupakan bagian dari wilayah yang memiliki nilai sejarah karena Aceh Barat merupakan salah satu pusat perlawanan rakyat Aceh terhadap kolonialisme Belanda di masa lalu. Tradisi dan nilai sejarah ini tercermin dalam kehidupan masyarakatnya yang penuh semangat dalam menjaga warisan budaya dan nilai-nilai religius mereka.

2. Batas Wilayah

Desa Kuta Padang memiliki luas wilayah 1, 02km². Dimana sebelah utara berbatasan dengan desa Seunebok, sebelah Selatan berbatasan dengan desa Ujong Baroh, sebelah Barat berbatasan dengan desa Ujong Kalak dan sebelah Timur berbatasan dengan desa Lapang.

B. Strategi Bertahan Hidup Para Janda Pasca Perceraian di Desa Kuta Padang

Para janda pasca perceraian sering mengembangkan berbagai strategi untuk bertahan hidup di tengah tantangan sosial dan ekonomi. Salah satu langkah penting adalah membangun kemandirian ekonomi, seperti mencari pekerjaan atau memulai usaha kecil untuk mendukung kebutuhan keluarga. Mereka juga sering mencari dukungan sosial dari keluarga, teman, atau komunitas untuk memperoleh bantuan emosional dan finansial. Banyak yang memanfaatkan program bantuan pemerintah seperti subsidi kesehatan atau pendidikan anak. Selain itu, beberapa janda meningkatkan pendidikan dan keterampilan melalui pelatihan kerja untuk membuka lebih banyak peluang ekonomi.

Dalam hal keuangan, mereka belajar mengelola sumber daya dengan bijaksana, memprioritaskan kebutuhan utama dan menabung. Spiritualitas juga menjadi sumber kekuatan bagi banyak janda, membantu mereka menghadapi tantangan dengan lebih tenang dan optimis. Di tengah peran ganda sebagai ibu dan pencari nafkah, mereka berusaha menjaga keseimbangan antara pekerjaan dan pengasuhan anak, sering kali dengan bantuan kerabat atau layanan pengasuhan. Media sosial dan teknologi juga dimanfaatkan untuk membangun usaha atau mencari pekerjaan yang fleksibel. Dengan ketangguhan dan adaptasi, banyak janda mampu bertahan dan membangun kembali kehidupan mereka setelah perceraian. Berikut beberapa strategi bertahan hidup yang diterapkan janda pasca perceraian:

1. Memaksimalkan Sumber Daya Diri

a. Menggali Potensi Diri

Usaha menemukan diri sendiri, melihat kekurangan untuk membentuk diri sendiri dan turut serta dalam menentukan siapa diri. Rasa kekurangan pada suatu manusia adalah bagian yang harus diakui untuk selalu mawas diri dalam meningkatkan potensi

yang ada didalam diri manusia. Potensi diri merupakan kemampuan atau kekuatan yang ada dalam diri seseorang, baik yang belum terwujud ataupun telah terwujud. Potensi juga merupakan kekuatan yang dimiliki oleh seseorang baik fisik maupun non fisik yang dimiliki untuk bisa dikembangkan apabila dilatih dan ditunjang dengan sarana yang baik pula.²⁴

Kondisi cerai hidup bukan semata-mata untuk memutus sebuah perkara rumah tangga yang tidak dapat dipertahankan, akan tetapi permasalahan setelahnya akan tetap mengikuti. Salah satunya permasalahan ekonomi kerap menjadi ultimum dalam kehidupan. Utamanya perempuan yang menggugat cerai suaminya. Mereka yang menopang kebutuhan ekonomi pada suami sewaktu masih terikat dalam pernikahan, hanya menjadi ibu rumah tangga. Sehingga keadaan yang menempatkan perempuan pada posisi tidak di beri tanggung jawab sampai ditinggal suami, memutuskan untuk mencari nafkah demi menopang kebutuhan hidup. Keperluan menunjang perekonomian janda merupakan suatu kebutuhan yang tidaklah mudah untuk dijalankan. Dimana dalam memberi keperluan pokok, kebutuhan pendidikan serta melengkapi keperluan hidup demikian juga dengan mendidik buah hatinya. Untuk ini memerlukan dampak mendalam kekuatan ekonomi kebutuhan keluarga lebih sulit dalam berlangsungnya hidup.

Berikut hasil wawancara yang dilakukan dengan informan Ibu Mardiana (35 Tahun) sebagai IRT:

“Bagi saya yang baru berpisah sekitar 1 tahun yang lalu mungkin masih berjuang untuk menstabilkan perekonomian keluarga saya dimana saya yang dulunya bekerja sebagai IRT dan tidak memiliki penghasilan tetap. Namun untuk sekarang saya melakukan semua pekerjaan lepas yang diberikan oleh tetangga sekitar mulai dari jaga anaknya,

²⁴ Abdullah, A., Ali, H., & Rosadi, K. Faktor yang Mempengaruhi Pemberdayaan Keberhasilan Pendidikan: Berfikir Sistem, External Pendidikan, Menggali Potensi Diri dalam Tradisi Kesisteman. *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 2021 2 (2), hlm 826-843.

nyuci bersih-bersih rumah bahkan ada sesekali saya ikut kelas custum baju agar kedepanya saya bisa membuka usaha jahit baju. Sekarang saya mengarahkan segala kemampuan saya demi keluarga saya agar sejahtera”²⁵

Dari wawancara dengan Ibu Mardiana dapat dilihat bahwa seorang janda yang menjadi orang tua tunggal akan melakukan apa saja demi kebutuhan keluarganya yang dulunya seorang IRT dan sekarang sedang mengikuti kelas menjahit agar kedepanya bisa membuka usaha jahit baju. Upaya janda dalam mempertahankan ekonomi keluarganya bahwa seorang janda mempunyai ketahanan lebih dari cukup untuk menjalankan perannya dalam kehidupan sehari-hari tanpa seorang suami. Dalam kehidupan sosial ekonomi biasa diukur dari pekerjaan, pendidikan serta penghasilan.

Tinggi rendahnya pengembangan sosial ekonomi dapat menimbulkan perbedaan pola maupun aspek ekonomi masyarakat yang terkait pendapatan. Pemenuhan sosial ekonomi merupakan salah satu peran rumah tangga yang wajib dilakukan oleh janda untuk anak-anaknya. Dalam keluarga dimana janda selaku orang tua tunggal, melaksakan tuntutan dalam suatu pekerjaan serta dapat menghadapi segala permasalahan untuk mempertahankan nafkah hidup para keluarga, memaksa seorang janda harus mencari untuk menafkahi hidup setelah suami meninggal dunia (Inda & Alim, 2021).²⁶

Mendapati janda dalam mempertahankan perekonomian, maka pola kehidupan seorang janda harus terpenuhi dan diperlukan strategi atau usaha dalam menjalankannya. Sebagai halnya yang diungkapkan Dharmawan (2017) mengenai strategi nafkah yakni cara, langkah atau aksi yang dikonstruksikan oleh individu atau

²⁵ Hasil wawancara dengan Ibu Mardiana selaku IRT pada tanggal 15 Agustus 2024 di Desa Kuta Padang.

²⁶ Alim, A. Strategi Sosial Ekonomi Janda Cerai Mati Sebagai Orang Tua Tunggal di Desa Oelongko, Kecamatan Bone, Kabupaten Muna. *Kabanti: Jurnal Kerabat Antropologi*, 2021 5 (2), hlm 44-55.

kelompok yang dikerjakan bertujuan untuk mempertahankan kebutuhan sehari-hari.²⁷ Begitu juga keadaan yang dialami janda pasca cerai di Desa Kuta Padang, Kecamatan Johan Pahlawan, Kabupaten Aceh Barat, Provinsi Aceh dimana peneliti telah melakukan pengamatan serta wawancara mengenai kondisi perempuan yang menyandang status janda pasca perceraian melakukan segala cara agar dapat mempertahankan kesejahteraan keluarga mereka. Situasi tersebut didukung oleh pernyataan informan Ibu Nurullah (40 Tahun) mengenai strategi yang dilakukan dalam memenuhi nafkah pasca perceraian.

“Pada saat saya memutuskan cerai dengan suami, yang muncul dalam pikiran itu bagaimana nanti nasib anak saya nanti siapa yang akan menafkahi mereka, mungkin karena saya memiliki usaha yang diwariskan oleh keluarga saya berupa toko kelontong jadi untuk jajan atau kebutuhan rumah tangga bisa saya andalkan dari pendapatan jualan. Saya percaya bahwa setiap ini jalan yang terbaik buat kami dan jika kita berusaha maka akan ada jalan keluarnya”²⁸

Usaha yang dilakukan Ibu Nurullah dalam memenuhi kebutuhannya pasca perceraian dengan bekerja mengandalkan potensi yang ada pada dirinya. Melalui kemampuan dasar tersebut diwujudkan menjadi manfaat nyata, yakni dengan memanfaatkan daya yang Ibu Nurullah punya demi menunjang kepentingannya sebagai ibu dan tulang punggung keluarga, dimana pemberdayaan yang dilakukan dengan cara perkembangan Ibu Nurullah menantang dan menghadapi masalahnya sehingga hambatan dapat membentuk hidupnya menjadi sekarang ini. Ibu Nurullah merasa seperti menemukan dirinya yang baru.

²⁷ Dharmawan, A. Sistem Penghidupan dan Nafkah Pedesaan: Pandangan Sosiologi Nafkah (Livelihood Sociology) Mazhab Barat dan Mazhab Bogor. *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 2017 1 (2), 169-192.

²⁸ Hasil wawancara dengan Ibu Nurullah selaku pedagang pada tanggal 15 Agustus 2024 di Desa Kuta Padang.

Hal serupa juga disampaikan dalam wawancara dengan Ibu Cut Tihajar (37 Tahun) mengatakan bahwa:

“Pasca perceraian saya merasa beda, saya seperti menemukan diri saya lain. Ternyata permasalahan yang saya hadapi kemarin yang saya kira menghambat ternyata bisa saya talukkan dan lalui. Sekarang saya jadi bisa melihat diri saya secara utuh. Saya mersa lega dan tenang”²⁹

Meskipun disibukkan dalam peran baru selepas perceraianny justru membawa informan Ibu Cut Tihajar dapat memberdayakan potensi yang ada. Menurutny permasalahan dalam perceraianya menghantarkan pada dirinya yang lainnya, dirinya seperti melihat banyak kemajuan yang penting, menikmati diri yang berdaya menemukan diri bagi Ibu Cut Tihajar adalah suatu ketenangan. Meskipun harus melewati jalan yang cukup panjang dan terjal dalam menemukan potensi yang ada didalam dirinya.

Selain itu, membangun profil dan potensi diri bahwasannya tidak hanya bertanggung jawab sebagai ibu rumah tangga ada ruang di diri yang harus dikembangkan. Dengan semakin terbukannya akan hal-hal baru membuat perempuan janda dapat memiliki pekerjaan dengan potensi yang ada. Sehingga hal ini sama dengan apa yang diungkapkan oleh Natakoesoemah (2023) menggambarkan bahwa kator mempunyai pilihan atau nilai yang memusatkan orientasinya pada aktor atau individu atau yang dalam penelitian ini yakni perempuan janda.³⁰ Terlebih menunjukkan bahwa tindakan yang ditunjukkan oleh aktor semata untuk mencapai tujuan dengan apa yang telah dijadikan pilihanatau kehendak.

b. Pemanfaatan Potensi Diri

²⁹ Hasil wawancara dengan Ibu Cut Tihajar selaku IRT pada tanggal 15 Agustus 2024 di Desa Kuta Padang.

³⁰ Natakoesoemah, S. *Penyesuaian Komunikasi pada Wanita Pasca Kehilangan Pasangan Hidup-Jejak Pustaka*. Jejak Pustaka (2023).

Keyakinan akan kapasitas diri mampu membangkitkan keinginan besar untuk menggarap potensi. Memiliki potensi merupakan power akan dari bentuk aktualisasi sumber daya yang dipunyai oleh informan.

Berikut beberapa hasil wawancara dengan informan Ibu Nurhayati (40 Tahun) dalam pemanfaatan potensi diri pasca perceraian.

“Dulu saya hanya sebagai ibu rumah tangga yang keseharian masak, nyuci baju dan beres beres rumah, untuk sekarang setelah saya pisah dengan suami saya harus kerja sendiri. Sekarang saya bekerja sebagai buruh cuci di salah satu londri di kampung Kuta Padang. Dengan penghasilan bulanan saya Rp.1.500.000 harus saya maksimalkan, untuk hari hari kadang dibantu orang dekat juga”³¹

Sumber daya yang dijadikan modal oleh informan Ibu Nurhayati adalah dengan bekerja sebagai buruh cuci di salah satu londry. Dimana Ibu Nurhayati mempunyai sebuah potensi yang ada pada dirinya, dalam membangkitkan sumber daya berupa keahlian sebagai tombak dengan wujud potensi. Tekad yang kuat dalam pengambilan keputusan Ibu Nurhayati bercerai hingga dapat bertahan, meski tanpa seorang suami diaktualisasikan diri berbentuk dalam kemampuannya bekerja di salah satu londry. Berikut wawancara dengan salah satu tokoh perempuan Ibu Suriani (38 Tahun) mengenai kehidupan para janda pasca cerai di Desa Kuta Padang:

“Jika kita liat perubahan pasti ada ya. Misalkan seperti ibu Nurhayati yang dulunya pas masih ada suami beliau tidak bekerja Cuma mengurus rumah dan anak, dan setelah berpisah dengan suaminya beliat sekarang bekerja di salah satu londri di desa ini, untuk para janda lain pun begitu ada yang mengikuti kursus menjahit, ada yang sudah buka usaha kecil kecilan. Yang intinya para janda ini akan

³¹ Hasil wawancara dengan Ibu Nurhayati selaku IRT pada tanggal 15 Agustus 2024 di Desa Kuta Padang.

berusaha untuk mencukupi kebutuhan keluarganya masing-masing.”³²

Dari hasil wawancara dengan salah satu tokoh perempuan Ibu suriani dapat disimpulkan bahwa setiap manusia akan memberikan sisiterbaik dari dirinya. Orang tua akan memberikan yang terbaik untuk keluarganya seperti yang dialami oleh para janda di Desa Kuta Padang.

Selanjutnya, informan Ibu Annisah (40 Tahun) menerapkan potensi yang dimilikinya dengan berjualan. Potensi yang diterapkan oleh ibu Annisah dengan bantuan modal dari keluarga membuka sebuah usaha dagang untuk mencari sumber penghasilan demi memenuhi kebutuhan primer, memenuhi kebutuhan pendidikan anak, serta fasilitas yang menunjang kebutuhan anak. Hal ini ia sampaikan kepada peneliti sebagai berikut:

“Setelah bercerai dengan suami saya sempat bingung mau kerja apa untuk memenuhi kebutuhan keluarga saya, pernah coba kerja sebagai tukang masak disalah satu warung, setelah beberapa bulan saya memutuskan keluar dari tempat, sempat tidak ada kerjaan lebih dua bulan, sampai akhirnya keluarga menyumbangkan modal untuk saya buka usaha kecil kecilan agar bisa mengurus anak”³³

Usaha atau startegi yang dijalankan oleh perempuan yang menyandang status janda dalam menjalankan dua peran ganda, dengan mengaktualkan sumber daya, berupa potensi atau keahlian dalam bekerja sebagai modal utama untuk memenuhi kebutuhan kehidupan dari sisi perekonomian. Setelah apa yang dipaparkan oleh informan semua mempunyai sumber daya dalam keahlian, digunakan sebagai modal memberikan penghidupan yang layak, hal ini beriringan dengan apa yang menjadi keputusan pilihan janda

³² Hasil wawancara dengan Ibu Suriani selaku Tokoh Perempuan pada tanggal 18 September 2024 di Desa Kuta Padang.

³³ Hasil wawancara dengan Ibu Anisah selaku Pedagang pada tanggal 06 Agustus 2024 di Desa Kuta Padang.

dengan cara bertahan menafkahi hidup anak dan keluarga sama dengan sebagai tulang punggung.

2. Pengalokasian Waktu Perempuan Pasca Perceraian

a. Kontribusi Waktu Perempuan Bekerja

Sebagai perempuan janda yang mana kondisi tersebut memikul tugasnya seorang diri menjadi kepala keluarga dan ibu rumah tangga. Mereka mengasuh serta membesarkan anak-anaknya tanpa bantuan dari pasangannya. Hal ini tentu tidaklah mudah untuk dijalani, sebab masyarakat masih memandang seorang perempuan yang bercerai dengan sebelah mata. Seperti menanggung beban cibiran, anggapan miring, memikul beban kesendirian psikis maupun materi.³⁴

Pasca perceraian menjadikan janda dituntut untuk menjalankan peran ganda dalam memberlangsungkan kehidupan keluarganya. Perempuan yang berstatus janda atau single parent yang dahulunya seorang ibu rumah tangga dimana hanya mengandalkan gaji pada suami harus bergerak untuk mencari dan mengusahakan yang terbaik untuk dirinya dan anak-anaknya, dalam sisi ekonomi. Persoalan ekonomi merupakan faktor yang menonjol dalam perceraian.

Ketidakhadiran mantan suami untuk membantu urusan ekonomi membuat perempuan mengambil keputusan dan bertanggung jawab sendiri dalam mencari nafkah bagi keluarganya termasuk dirinya sendiri dan anaknya. Salah seorang janda Ibu Cut Tihajar (37 Tahun) mengungkapkan bahwa perceraianya cukup membuatnya putus asa, dari permasalahan yang menimpa pernikahannya dirinya harus menghadapi kenyataannya untuk menghidupi buah hatinya.

³⁴ Solong & Rasyid. *Implementasi Kebijakan Pemberdayaan Janda Mengangkat Martabat Perempuan dalam Peradaban Modern*. Deepublish (2024).

“Pas awal bercerai agak tidak yakin, namun saya meyakinkan kembali diri saya kalau urusan pekerjaan, rezeki Tuhan yang akan mengatur. Saya usahakan untuk berjuang walaupun tanpa mantan suami saya dapat menghidupi anak saya. Untuk bekerja saya bantu-bantu tetangga yang membutuhkan tenaga saya dan waktu untuk keluarga saya atur juga, saya bagi antara bekerja dan mengurus anak. Bersyukur saya memiliki keluarga dan orang sekitar yang masih peduli.”³⁵

Pernyataan informan ibu Cut Tihajar menggambarkan pasca perceraian dirinya tidak memiliki pekerjaan hingga pada akhirnya, banyak dibantu oleh keluarga dan tetangga yang membutuhkan tenaga saya. Memiliki pekerjaan sangat penting bagi perempuan single parent demi menunjang kebutuhan sehari-hari. Dengan pekerjaan, ibu Cut Tihajar mampu mendapatkan penghasilan sebagai penyokong untuk membebaskan keterpurukan ekonominya. Informan ibu Anisah juga mengatakan mengenai pembagian waktu terhadap pekerjaan dan pengasuhan anak agar mempunyai keseimbangan, agar anak tetap merasa diperhatikan.

“karena saya bekerja sebagai pedagang waktu mengurus anak dan berjualan harus saya maksimalkan. Jadi saat berdagang kadang anak saya ke tempat jualan dan jika saya pulang kerumah nanti akan di gantikan oleh anggota keluarga saya sebentar. Jadi saya memiliki suport sistem dari keluarga saya, mereka masih peduli kepada saya dan anak-anak saya juga mengerti akan keadaan keluarga.”³⁶

Pembagian waktu terhadap pekerjaan umumnya menyesuaikan dengan apa pekerjaan tersebut, namun hal inilah menjadi sebuah tantangan yang harus dihadapi para informan untuk selalu fokus pada pilihan yang telah ditentukan dengan perceraian. Dalam penelitian ini informan diibartkan dengan

³⁵ Hasil wawancara dengan Ibu Cut Tihajar selaku IRT pada tanggal 15 Agustus 2024 di Desa Kuta Padang.

³⁶ Hasil wawancara dengan Ibu Anisah selaku Pedagang pada tanggal 06 Agustus 2024 di Desa Kuta Padang.

aktor yang mempunyai tujuan yang ingin dicapai, mereka mempunyai tujuan untuk bekerja demi menunjang kebutuhannya pasca perceraian dengan mantan suami. Disini informan memiliki sumber daya berupa tekad untuk bekerja dan memetakkan waktu dalam urusan pekerjaan.

Dukungan data dalam penelitian dari Ibu Cut Tihajar dan Ibu Anisah yang mengatakan persoalan perekonomian akan ditanggung oleh single parent yang ditinggalkan oleh suami. Pengolahan kehidupan dalam meningkatkan ekonomi akan dilihat dari janda yang ditinggal oleh suami dengan mencari pekerjaan demi menyambung hidup.³⁷

b. Pengelolaan Waktu Pekerjaan Rumah Tangga

Pola pembagian kerja dalam masyarakat Indonesia adalah dimana suami berada pada area pekerjaan publik dan swasta lantaran kedudukannya menjadi kunci utama pencari nafkah dalam keluarga, sedangkan istri begelut pada urusan rumah tangga atau di area domestik.³⁸ Bagi perempuan yang menyandang status janda atau single parent harus ikut aktif dalam kegiatan publik maupun swasta seperti mencari nafkah untuk mendukung dan mencari kebutuhan hidup. Namun dalam menjalani peran ganda perempuan yang mengalami perceraian harus mengalokasikan waktunya sebagai ibu rumah tangga dan juga pekerjaan rumah tangga. Meski hal itu kerepotan, perempuan janda dalam penelitian ini mengaku tidak keberatan. Para perempuan menganggap hal ini sudah seharusnya dilakukan sebagai seorang perempuan yang telah memiliki anak.

Menurut informan ibu Nurullah (40 Tahun) dirinya melakukan pekerjaan di sektor swasta dengan berjualan sekitar jam selama 12 jam, sehingga pukul 19.00 WIB ia selalu sampai

³⁷ Haini. Eksistensi Janda dalam Meningkatkan Perekonomian Keluarga Perspektif Gender (Studi di Desa Batu Bangka Kecamatan Moyo Hilir Kabupaten Sumbawa). *Qawwam*, 2022 16 (1), hlm 39-51.

³⁸ El-Syafa, A. *Menjadi Wanita yang Dicintai Allah*. Pustaka Media (2014).

dirumah. Jadi ketika berangkat kerja dirinya dibantu keluarga untuk membantu pekerjaan rumah, seperti ikut turut memasak dan memandikan anak-anaknya. berikut wawancara dengan QN:

“Paling saya dibantu keluarga ketika masak sama mandiin anak-anak habis itu siap-siap berangkat kerja. Karena jam 18.00 tutup kios dan jam 19.00 sampe rumah biasanya istirahat sebentar, habis itu bantu nyapu-ngepel. Karena masih ikut orang tua jadi pekerjaan rumah kalo saya berangkat kerja bisa dikerjain ibu saya, jika saya tidak bekerja atau libur baru full saya kerjakan dan kadang dibantu mereka juga. Kadang saya yang memasak dan juga ibu saya, kita saling bantu di rumah”³⁹

Pemaparan ibu Nurullah adalah bentuk pembagian kerja yang dilakukannya dengan orang tua. Karena masih dalam satu rumah dengan ibunya dirinya tetap mengerjakan pekerjaan rumah agar dapat membantu meringankan beban pekerjaan ibunya. Dimana dirinya yang berangkat kerja pengasuhan akan diawasi oleh ibunya. Jadi untuk urusan pekerjaan rumah tangga ibu Nurullah akan membantu sebisa mungkin dengan jeda waktu diantara sebelum berangkat kerja, seusah berangkat kerja atau libur kerja tetap melakukan pekerjaan rumah tangga. Apa yang dilakukan ibu Nurullah merupakan salah satu konsekuensi dari keputusannya bercerai dimana dirinya harus membagi waktu antara bekerja dan mengurus keluarga. Dalam teori pilihan rasionalitas Coleman membagi 2 unsur utama yakni aktor dan sumber daya.⁴⁰ Yang mana aktor, adalah informan yang mempunyai keputusannya untuk membantu pekerjaan rumah tangga. Sedangkan sumber daya yang dilakukan oleh aktor adalah menyumbangkan tenaga untuk mengurus urusan pekerjaan rumah tangga. Dilain sisi alokasi waktu bekerja dan pekerjaan rumah tangga cukup menyita waktu

³⁹ Hasil wawancara dengan Ibu Nurullah selaku Pedagang pada tanggal 15 Agustus 2024 di Desa Kuta Padang.

⁴⁰ Fanani, M. H., & Hidayah. Faktor-faktor yang Melatarbelakangi Perempuan sebagai Pengemudi Ojek Online di Yogyakarta. *E-Societas: Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 2021 10 (4).

sehingga informan dituntut untuk dapat manajemen waktu sebaik mungkin.

c. Pengelolaan Waktu Bersama Anak

Manusia belajar, tumbuh dan berkembang dari pengalaman yang diperolehnya melalui kehidupan keluarga, sampai ia menemukan bagaimana menempatkan dirinya dalam kehidupan. Manusia didalam perkembangannya sangat dipengaruhi oleh banyak hal. Selama periode perkembangan manusia, berbagai hal yang berada disekitarnya turut mempengaruhi tahapan perkembangannya. Tiap individu belajar dan beradaptasi sesuai dengan tuntutan yang ada dilingkungannya. Salah satu hal turut mempengaruhi perkembangan individu adalah segala sesuatu yang telah terjadi dalam kehidupan berupa pengalaman.⁴¹ Pembelajaran pengalaman kehidupan diisi oleh perempuan yang mengalami perceraian. Gugatan perceraian yang dilayangkan kan seorang istri pada suami atas ketidakbertanggung jawaban menjadi pembelajaran penting dalam kehidupan. Ruang-ruang tersebut sebagian besar menuntut perempuan yang berstatus janda menjalani dua peran sekaligus. Menurut Ritonga (2021) peran diartikan sebagai bagian yang dimainkan pada setiap keadaan, dan cara bertindak laku untuk menyelaraskan diri dengan suatu keadaan.⁴² Sementara itu menurut Syarah (2024) menjawab bahwa perempuan yang berperan ganda atau *career family women* haruslah bertanggung jawab atas perannya terhadap kualitas perhatian dan perawatan terhadap anak serta bertanggung jawab atas perannya terhadap kualitas pekerjaan.⁴³

⁴¹ Ahmad, H., Irfan, A. Z., & Ahlufahmi. Hubungan antara Pola Asuh Orang Tua dengan Penyesuaian Diri Siswa. *Realita: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 2020 5 (1).

⁴² Ritonga, W. Peran dan Fungsi Keluarga dalam Islam. *Islam & Contemporary Issues*, 2021 1(2), 47-53.

⁴³ Syarah, N. Peran Wanita Bekerja dalam Menunjang Pendapatan Keluarga Perspektif Ekonomi Syariah. *Journal of Sharia and Law*, 2024 3 (1), 157-174.

Pada dasarnya keadaan keluarga menempati kedudukan yang fundamental terhadap pembentukan dan mempunyai peranan yang besar terhadap tahap-tahap pertumbuhan anak, namun akan berbeda halnya dengan pengasuhan yang dilakukan oleh janda. Untuk membagi peran memiliki tanggung jawab yang lebih rumit untuk mengaturnya, pasalnya ikatan yang mempertalikan pasangan dalam sebuah pernikahan harus diakhiri dengan perceraian. Dengan terjadinya perceraian fungsi keluarga mengalami gangguan, bukan hanya dari pihak orang tua namun anak-anak harus menyesuaikan diri dengan situasi yang tidak biasa. Berdasarkan pemaparan Kertamuda (2023) pada kasus perceraian, keluarga yang berpisah yang hidup sendiri janda atau duda. Adanya anak mengharuskan hidup dengan salah satu orang tua.⁴⁴

Adaptasi yang dilakukan perempuan pasca perceraian mengalami perpindahan pola kehidupan dalam pembagian waktu terhadap pengasuhan kepada anak, serta dalam urusan pekerjaan. Sekilas orientasi dari kancan penelitian, ibu Cut Tihajar merupakan seorang janda yang mempunyai peran ganda sebagai pencari nafkah atau tulang punggung sekaligus seorang ibu. Pasca perceraian ibu Cut Tihajar dengan mantan suami, dirinya mendapatkan hak asuh anak seutuhnya. Selain itu perjuangan ibu Cut Tihajar dalam mengisi peran sebagai pencari nafkah, dengan bekerja sebagai buruh. Menurut penjelasan ibu Cut Tihajar dengan peneliti, ibu Cut Tihajar membagi kesibukannya antara mencari nafkah dengan menjadi seorang ibu cukup padat, berikut wawancara dengan ibu Cut Tihajar:

“Saya bekerja sebagai buruh harian lepas, ketika saya ada pekerjaan misalkan ada tetangga yang menyuruh beres-beres rumahnya atau ada panggilan memasak di acara, selama tidak ada kerjaan saya full mengurus anak dan rumah. Karena tempat tinggal masih dengan orang tua, dan saya menempati ditempat yang ini bersama anak. Kalo pas

⁴⁴ Siswanto, *Anak di Persimpangan Perceraian: Menilik Pola Asuh Anak Korban Perceraian*. Airlangga University Press, 2020.

kerja, anak diasuh dengan keluarga ada orang tua dan kakak perempuan saya, kebetulan rumahnya belakang sini. Jadi ponakan bisa main dengan anak”⁴⁵

Melakukan peran ganda dengan mengurus pekerjaan rumah, mengurus anak dan mencari pundi-pundi rupiah mengharuskan ibu Cut Tihajar memanajemen waktunya. Peran ganda perempuan pada dasarnya jika dirunut bersumber dari satu paradigma yang sama yaitu adanya perbedaan yang dikotomis antara ruang domestik dan publik.⁴⁶ Konsep peran ganda yang semula diharapkan dapat memberdayakan perempuan dalam perjalanannya justru seringkali menimbulkan banyak kebingungan. Ini terjadi karena paradigma yang dipakainya masih belum bisa melepaskan diri dari corak berpikir dikotomis. Ruang publik dan domestik dipisahkan secara diametral.

Jika pada akhirnya keterlibatan perempuan dalam berbagai sektor dipilah-pilah dengan kategori peran ganda maka tidak mustahil hal ini akan melahirkan mentalitas dikotomis.⁴⁷ Oleh karenanya konsep yang bersandar pada paradigma semacam itu menjadikan peran-peran mejadi terkotak-kotak, hanya jika perempuan mengkonsentrasikan pada salah satu peran bukan berarti meninggalkan salah satu peran yang lain. Dengan demikian peran dapat berjalan secara produktif dan bermanfaat secara universal.

Kemampuan inilah menjadikan para informan melakukan semua itu dengan sangat luar biasa, dengan menempatkan pada peran-peran sesuai pada tempatnya. Selain itu, dalam memberikan

⁴⁵ Hasil wawancara dengan ibu Cut Tihajar selaku IRT pada tanggal 15 Agustus 2024 di Desa Kuta Padang.

⁴⁶ Arif. Peran Ganda Perempuan dalam Keluarga Perspektif Feminis Muslim Indonesia. *Indonesian Journal of Islamic Law*, 2019 1 (2), hlm 97-126.

⁴⁷ Hasanah, A., & Al Mansur, M. Peran Ganda Perempuan dalam Keluarga Ditinjau dari Hukum Islam (Studi Analisis Pemikiran Musdah Mulia: Double Burden Perempuan Melayu). *Al-Marjan: Journal of Islamic Family Law*, 2023 1(1), hlm 51-61.

pola pengasuhan ibu Anisah mengedepankan pendidikannya berpacu pada dirinya, dimana ia tidak memaksakan anak untuk selalu hadir dalam sekolah, ia memberikan pendidikan tersendiri. Berikut wawancara dengan informan ibu Anisah:

“karena saya seorang pedagang kios, untuk waktu bersama keluarga bisa saya atur dengan baik, saya buka kios mulai jam 7 pagi atau paling telat jam 8 sampai magrib. Karena kiosnya berada sebelah rumah jadi anak saya sering menghabiskan waktu di kios dan bantu maknanya jualan setelah pulang sekolah. Walaupun dia kehilangan peran ayahnya, Insya Allah saya sanggup membiayai hidupnya”⁴⁸

Dalam mengasuh anak, informan ibu Anisah memberlakukan sistem pengajaran secara mandiri. Perannya sebagai ibu ia gunakan ketika tidak berjualan untuk memberikan perhatian serta mengasuh anak, dari pagi sampai sore ia gunakan untuk berdagang. selain itu ibu Anisah juga memaparkan memberikan pengajaran dalam baca, tulis dan mengaji dengan anak secara eksklusif, dalam tanda jika dirinya mempunyai waktu lebih dirumah.

Berdasarkan penelitian ini cukup berkaitan dengan unsur dasar teori aktor sebagai informan atau perempuan yang menyandang status janda, dimana mereka bertindak dengan pilihan rasionalitasnya. Selanjutnya, sumber daya merupakan entitas dari apa yang dapat dijadikan modal atau sesuatu yang dapat dikendalikan oleh aktor tersebut.⁴⁹ Keputusan aktor dalam memilih bercerai merupakan tindakan yang sudah melalui predisposisi atas semua peninjauan dari pertimbangan-pertimbangan sebelumnya. Sehingga keputusan bercerai yang dilakukan oleh para informan membuat mereka menyandang status janda yang mana menimbulkan beberapa kesulitan. Salah satunya melakoni peran

⁴⁸ Hasil wawancara dengan ibu Cut Tihajar selaku IRT pada tanggal 22 Mei 2023 di Desa Kuta Padang.

⁴⁹ Sastrawati, N. Partisipasi politik dalam konsepsi teori pilihan rasional James S Coleman. *Al-Risalah*, 2019 19 (2), 187-197.

ganda, kendati demikian perempuan janda atau single parent memiliki sumber daya untuk menghayati beberapa peran yang dilakoni. Tenaga dan keahlian dalam pembagian peran sangatlah penting untuk membagi waktu dalam menjalankan peran ibu, pendidik atau bahkan sebagai pencari nafkah perlu usaha ekstra, hal ini dijadikan menjadi sumber daya oleh informan.

C. Problematika yang Dihadapi Janda Pasca Perceraian di Desa Kuta Padang

Perpisahan menyisakan permasalahan bagi perempuan yang mengalami perceraian. Sehingga, banyak menimbulkan persoalan bagi perempuan dalam menyandang status janda pasca perceraian. Terjadinya perceraian akan menampakkan perubahan kondisi dalam menjalankan kehidupan yang cukup signifikan, seperti permasalahan dalam sosial dan budaya dan permasalahan dalam lingkup keluarga. Dimana perempuan yang menyandang status janda mengalami pandangan berbeda dari masyarakat berupa permasalahan yang berhubungan dengan pemenuhan kebutuhan ekonomi serta pengasuhan anak. Sehingga, permasalahan tersebut dapat dijabarkan dalam beberapa poin sebagai berikut:

1. Permasalahan dalam Keluarga

a. Pemenuhan Kebutuhan Ekonomi

Dalam kondisi sebuah keluarga yang masih utuh sangat mungkin ketika seorang suami menuntut untuk tidak di seajarkan dengan istrinya, namun lain hal yang terjadi dalam sebuah keluarga yang sudah tidak utuh lagi, misal dalam keluarga tersebut suami sudah tidak ada, baik karena perempuan di tinggal mati oleh suaminya atau pun disebabkan karena perceraian otomatis keadaan tersebut mengubah status istri menjadi janda. Status baru yang di miliki perempuan sebagai janda atau orang tua tunggal, memaksa perempuan tersebut mengemban tanggung jawab sebagai ibu, juga bapak untuk anak-anaknya secara bersamaan. Janda tersebut harus

melibatkan diri dalam pekerjaan publik sebagai jalan untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga, juga berperan aktif di area domestik untuk membimbing, merawat, dan membesarkan anak-anaknya.⁵⁰

Memenuhi kebutuhan ekonomi termasuk dalam permasalahan dari pilihan istri yang bercerai, karena faktor ekonomi merupakan sendi dari sebuah kehidupan.⁵¹ Informan yang menjadi narasumber berada di tingkat perekonomian menengah ke bawah sedikit kesusahan, namun, berkat keluarga mereka dapat bertahan dalam permasalahan ekonomi dan secara perlahan bangkit. Selain itu juga tidak adanya pekerjaan membuat mereka sulit untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari apalagi mengenai kebutuhan anak. Sumber informan yang mengalami perceraian menerangkan perekonomian membuat mereka harus berjuang seorang diri untuk mencari nafkah tanpa bantuan mantan suami. Berikut beberapa wawancara dengan informan dalam penelitian ini:

“Saat memutuskan untuk bercerai tentu saya mengalami masalah mengenai pemenuhan kebutuhan ekonomi biasanya pemasukan dari suami, saya banyak memikirkan bagaimana nanti untuk biaya anak ini dan itu. Saya juga tidak ada pekerjaan dan sebelumnya hanya ibu rumah tangga”⁵²

Dari hasil wawancara diatas ibu Cut Tihajar (37 Tahun) mengungkapkan kekhawatirannya mengenai masalah pemenuhan kebutuhan ekonomi. Dari penjelasan ibu Cut Tihajar dirinya hanya sebagai ibu rumah tangga dimana pekerjaan yang identik dengan mengurus rumah dan anak. Ketakutan yang dirinya rasakan serta pikiran yang bercabang mengenai bagaimana dirinya akan hidup,

⁵⁰ Hariani, M., Sumilih, D & Dahlan, M. Strategi Pemenuhan Kebutuhan Ekonomi Janda Di Desa Pa'bumbungang. *Jurnal Kajian Sosial dan Budaya: Tebar Science*, 2022 6 (2), 19-27.

⁵¹ Irma Garwan & Muhammad Gary Gagarin Akbar. Tingkat perceraian dan pengaruh faktor ekonomi di kabupaten karawang. *Jurnal Ilmiah Hukum De'jure: Kajian Ilmiah Hukum*, 2018 3 (1), hlm 79-93.

⁵² Hasil wawancara dengan Ibu Cut Tihajar selaku IRT pada tanggal 15 Agustus 2024 di Desa Kuta Padang.

bagaimana pembiayaan anak, semua bercabang dipikirkannya hal ini lantas menjadi beban pikiran ibu Cut Tihajar. Tidak jauh berbeda dengan ibu Nurullah, ibu Anisah, ibu Nurhayati dan ibu Mardiana menambahkan pendapat bahwa penghasilan yang biasanya masuk dari pintu suami kini mereka segera mencari peluang pekerjaan untuk sedikit meringankan beban permasalahan yang di melanda. Mengingat kebutuhan anak juga ditanggung oleh para janda ini.

“Jelas sangat terasa masalah ekonomi yang paling terdampak. Apalagi saya kan hanya ibu rumah tangga, mengandalkan pendapatan dari mantan suami. Jadi ada masalah seperti ini suami lepas tanggung jawab, otomatis saya yang harus mencari uang untuk menutupi kebutuhan anak”,⁵³

“iya benar, kalau kita liat dan kami rasakan memang ekonomi ini yang paling penting dalam kehidupan, jika misalnya kita tidak ada uang gimana mau membeli bahan makanan dan rumah tangga”,⁵⁴

Apa yang disampaikan oleh informan ibu Nurhayati (40 Tahun) berkaitan dengan yang disampaikan oleh ibu Mardiana (35 Tahun), dirinya mengungkapkan kepada peneliti permasalahan pemenuhan kebutuhan ekonomi memang berubah semenjak pengambilan keputusannya untuk bercerai namun, keluarga masih mendukung pemenuhan kebutuhan tersebut.

“Buat saya masalah ekonomi memang terdampak juga seperti yang janda umum rasakan, namun karena saya sendiri ada jualan kecil kecilan jadi untuk kebutuhan berasa dari sana, dan Alhamdulillah masih ada keluarga yang peduli, kadang mereka kasih uang jajan untuk anak-anak saya, kadang dikasih baju dan ikan juga”.⁵⁵

⁵³ Hasil wawancara dengan Ibu Nurhayati selaku IRT pada tanggal 15 Agustus 2024 di Desa Kuta Padang.

⁵⁴ Hasil wawancara dengan Ibu Mardiana selaku IRT pada tanggal 10 Agustus 2024 di Desa Kuta Padang.

⁵⁵ Hasil wawancara dengan Ibu Nurullah selaku pedagang pada tanggal 15 Agustus 2024 di Desa Kuta Padang.

“Bagi masyarakat kita khususnya desa Kuta Padang kami dalam mensesjahterakan masyarakat desa ada membuat beberapa program seperti, untuk para fakir, miskin, yatim, janda, mualaf, dan musafir itu ada santunan/sedikit bantuan untuk meringankan beban hidup mereka. Jika ada laporan dari masyarakat yang wajib di bantu/kesusahan maka kami akan mengadakan rapat bersama untuk mencari solusinya”⁵⁶

Hambatan mengenai permasalahan ekonomi berpengaruh terhadap mereka para janda di desa Kuta Padang namun disisi lain dirinya sangat beruntung dan sangat bersyukur mengenai keluarganya yang selalu mendukung dan mensupport dari segi ekonomi. Dari desa dan masyarakat desa juga sangat peduli terhadap kehidupan masyarakatnya seperti dalam wawancara dengan Bapak Syafrizal selaku Keuchik mereka ada program khusus dalam membantu masyarakatnya.

Mereka yang sudah janda akan mengalami permasalahan ekonomi yang jauh berkurang dari pada saat masih bersama pasangan, kemudian bagi mereka yang ekonominya rendah maka tidak mau mengikuti perkumpulan-perkumpulan sosial sebagaimana wanita yang memiliki pasangan. Perekonomian agaknya menjadi hal mendasar dalam lini kehidupan, perekonomian diwujudkan sebagai bentuk dari standarisasi bagi kesejahteraan seseorang. Perempuan yang menggugat cerai laki-laki, juga menghadapi kendala perekonomian yang cukup signifikan. Perempuan janda dituntut untuk bekerja dan memenuhi kebutuhannya secara mandiri.

b. Trauma dan Penyangkalan Diri

Menjadi janda setelah perceraian bukan merupakan suatu hal yang mudah bagi setiap perempuan dalam menjalani kehidupannya, baik janda karena suami yang meninggal, bercerai, atau suami yang bekerja di luar kota, maupun suami yang

⁵⁶ Hasil wawancara dengan Bapak Syafrizal selaku Keuchik pada tanggal 02 Agustus 2024 di Desa Kuta Padang.

melakukan kekerasan terhadap istri ataupun suami yang melakukan perselingkuhan maupun suami yang lari dari tanggung jawab atas hak dan kewajiban. Keadaan tersebut akan membuat perempuan single parent akan mengalami penderitaan setelah perceraian, seperti rasa takut, trauma, serta perasaan cemas. Kondisi tersebut membuat psikologis perempuan janda khususnya. Kehilangan kepercayaan masa depan yang lebih baik pada masa sekarang maupun nanti memperburuk situasi sekarang ini.⁵⁷

Permasalahan psikologis seperti trauma membuat perempuan janda atas perceraian menyisakan keterpurukan dalam hidup atas apa yang telah terjadi. Menurut Ibu Anisah (48 Tahun) memaparkan dirinya mengalami trauma dengan hubungan mantan suami yang menyakitkan, berikut pemaparannya pada peneliti:

“Tidak mudah untuk menjelaskan rasa trauma itu secara sederhana sebenarnya, tapi yang pasti lewat hubungan yang pernah saya jalani bersama dia luka yang diberikan cukup dalam. Hubungan yang tidak harmonis juga tidak bisa dipertahankan. Kadang juga sering mengeluarkan kata-kata kotor dan sesekali KDRT. Selain itu juga saya bingung bagaimana nantinya akan menjelaskan hal ini pada anak saya.”⁵⁸

Masalah yang muncul setelah menjadi janda seperti ekonomi mengharuskan seorang janda menjalankan peran ganda dalam keluarga, selain memberikan sosok figur sebagai seorang ibu, ia juga harus bisa menggantikan peran sebagai seorang ayah bagi keluarganya. Ibu akan dituntut untuk bisa memberikan kebutuhan kasih sayang, kehangatan, dan tuntasnya pekerjaan rumah sekaligus juga memberikan contoh kepemimpinan dan pemenuhan kebutuhan hidup keluarga. Ketika orang tua hidup

⁵⁷ Kalingga, Falahiyati, N., & Sirait. Dampak psikologis perempuan single parent korban kekerasan dalam rumah tangga. *Jurnal Penelitian Pendidikan Sosial Humaniora*, 2021 6 (2), hlm 90-96.

⁵⁸ Hasil wawancara dengan Ibu Anisah selaku pedagang pada tanggal 06 Agustus 2024 di Desa Kuta Padang.

terpisah atau sendiri ada beberapa proses dan kegiatan yang akan rusak, terutama hilangnya sumber daya ekonomi orang tua dan komunitas.⁵⁹ Kondisi ini menuntut adanya kematangan dalam pribadinya, terutama kestabilan emosi seorang perempuan janda.

Berbeda dengan ibu Cut Tihajar (37 Tahun) yang menceritakan perceraian membuat dirinya trauma akan pernikahan dan merasakan sakitnya hubungan sebelumnya. Ibu Cut Tihajar mengungkapkan bahwa dirinya belum memutuskan mencari pengganti suaminya karena khawatir akan kandas seperti yang dialami sekarang. Untuk sekarang ini pasrah dan mulai menerima semua yang terjadi.

Hal serupa juga dialami oleh Ibu Cut Tihajar (37 Tahun) berikut dalam wawancaranya:

“sejak awal saya bercerai dengan suami saya sudah memutuskan untuk tidak menikah lagi sampai akhir hayat saya, mungkin kedengarannya agak tabu, tapi bagi saya membesarkan anak-anak saya lebih penting dari pada memutuskan mencari suami pengganti, dimana kehidupan sebelumnya saya di tinggal suami yang pergi dengan wanita simpanannya dan dia tidak memberikan nafkah kepada anak-anaknya sampai sekarang ini”.⁶⁰

Pada hakikatnya tidak ada seorang perempuan yang menginginkan dirinya menjadi seorang janda, namun status ini bisa terjadi pada siapa saja dan kapan saja. Rata-rata dari single parent mereka terkendala dengan anggapan miring lingkungan sekitar mengenai status mereka sebagai janda.⁶¹ Perceraian yang terjadi pada seseorang akan menimbulkan gejala-gejala trauma seperti

⁵⁹ Fitri & Yarni. Gambaran kemandirian remaja dari keluarga single parent (studi kasus pada remaja di RT 008 RW 003 Kelurahan Perawang). *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 2022 4 (5), 3467-3472.

⁶⁰ Hasil wawancara dengan Ibu Cut Tihajar selaku IRT pada tanggal 15 Agustus 2024 di Desa Kuta Padang.

⁶¹ sholihuddin Zuhdi, M. Resiliensi pada Ibu Single Parent (Studi Kasus pada Ibu Single Parent di Dusun Karang Tengah, Desa Pikatan, Kecamatan Wonodadi, Kabupaten Blitar). *Martabat*, 2019 3(1), 141-160.

gelisah, cemas, kecewa, emosi kurang stabil dan lain sebagainya. Kenedi (2024) mendefinisikan trauma sebagai luka berat, yaitu pengalaman yang menyebabkan organisme mengalami kerusakan fisik maupun psikologis.⁶² Dalam pengertian lain trauma menghadapi atau merasakan sebuah kejadian yang berbahaya, baik bagi fisik maupun psikologis sehingga menjadikannya merasa tidak aman, tidak berdaya dan peka dalam menghadapi bahaya.

“Semua yang terjadi karena kehendaknya, kita manusia hanya bisa memohon ampunan dan memperbaiki diri menjadi lebih baik. Untuk itu kami di Desa Kuta Padang ada melakukan pengajian mingguan untuk orang tua/dewasa, kebanyakan yang hadir dari ibu-ibu yang banyak mengalami persoalan hidup termasuk para janda juga. Didalam pengajian kami nanti ada sesi tanya jawab juga bukan hanya mendengarkan pengajian sahaja. Mungkin ini salah satu agar permasalahan hidup ada solusi serta semoga dapat mengurangi trauma para janda di Desa Kuta Padang”.⁶³

Dari perceraian menimbulkan permasalahan yang cukup diantaranya berkaitan satu sama lain. Keputusan perempuan cukup menimbulkan polemik bukan hanya berkaitan secara sosial namun juga pada jiwa mereka. Akan tetapi, opsi perceraian bagi informan sebagai bentuk dari penyelesaian konflik yang berkepanjangan. Menurut Ibu Anisah keputusan dalam memilih perceraian sangat kompatibel. Hubungannya dipenuhi oleh kompleksitas berbagai sisi, penekakan-penekanan yang Ibu Anisah terima selama pernikahan secara kontinu pada akhirnya membuat keputusan menggugat suami.

Dari pemaparan informan diatas sebagai aktor yang memegang kendali atas suatu pilihan. Banyaknya konflik dan

⁶² Kenedi. *Konseling Traumatik*. Jurnal Kolaboratif Sains, 2024 7 (1), hlm 272-278.

⁶³ Hasil wawancara dengan Bapak Zulkifli selaku Tgk Imum pada tanggal 09 Agustus 2024 di Desa Kuta Padang.

tekanan yang dirasakan dalam kondisi rumah tangganya membuat keputusan final dengan bercerai. Hal ini termasuk dalam pilihan aktor itu sendiri. Mengingat apa yang mengenai sumber daya adalah hal yang dapat dikendalikan oleh aktor, sumber daya yang dimiliki oleh informan merupakan keputusan dalam pilihannya mengenai perceraian.

c. Anak dan Ketahanan Keluarga

Pemenuhan kebutuhan anak oleh seorang janda merupakan menjadi tantangan besar dibandingkan dengan keluarga yang utuh, karena membutuhkan adaptasi dengan peran barunya. Perempuan janda memiliki peran ganda. Perubahan peran sebagai ibu single parent menuntut adanya tanggung jawab sebagai pencari nafkah dan waktu untuk memperhatikan kebutuhan anak secara psikologis.⁶⁴ orangtua single parent memiliki rentan masalah dalam mendidik atau mengasuh anak, terlebih khusus bagi perempuan janda. Menjadi perempuan single parent dalam sebuah rumah tangga tentu tidak mudah, terlebih bagi seorang ibu yang terpaksa mengasuh anaknya seorang diri. Perempuan sebagai ibu single parent membutuhkan perjuangan yang cukup berat untuk membesarkan anak termasuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga. Banyak kegelisahan membayangkan-bayangi perempuan single parent akan tidaknya melakukan peran menjadi ibu sekaligus tulang punggung. Baxter mengemukakan bahwa perempuan single parent memiliki kecenderungan masalah dalam mengatur waktu dalam pengasuhan atau pemenuhan kebutuhan anak. Berikut hasil wawancara dengan para janda Pasca Perceraian:

“Untuk mengurus anak sendirian lebih terasa lelahnya dibandingkan ada peran ayahnya, apalagi mantan suami

⁶⁴ Angin. Peran Ganda Ibu Single Parent dalam Keluarga Perempuan Penyapu Jalan di Kota Bontang, Kalimantan Timur. *EJournal Sosiatri-Sosiologi*, 2019 7 (3), 183-194.

sudah lepas tanggung jawab setelah cerai. Jadi, harus pintar membagi waktu antara bekerja dan mengurus meraka.”⁶⁵

Dari wawancara tersebut informan Ibu Nurullah (40 Tahun) mengungkapkan mengurus anak seorang diri termasuk dalam permasalahan perceraian yang harus dihadapi dirinya. yang mana mantan suami telah meninggalkan tanggung jawab jadi Ibu Nurullah yang harus menggantikan dua peran sekaligus, untuk itu Ibu Nurullah sudah tentu membagi waktu antara anak dan pekerjaan. Pendapat Ibu Mardiana (35 Tahun) yang hampir sama dalam permasalahan mengenai mengasuh anak sebagai berikut:

“Secara langsung anak yang akan terkena imbas dari perpisahan orangtuanya, permasalahan perceraian melibatkan dari diri sendiri, anak, dan keluarga. Jadi saya sebagai ibu mereka harus bisa berjuang lebih. Apalagi anak ikut saya, dan mantan suami sudah tidak peduli lagi karena sudah menikah lagi”.⁶⁶

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Mardiana permasalahan perceraian melibatkan banyak hal anak, diri sendiri dan bahkan keluarga. Menurut Wahyuni et al (2020) adalah masalah yang berhubungan dengan anggota keluarga dari pihak suami, khususnya anggota yang tidak menyenangkan menjadi istri suaminya semasa masih hidup.⁶⁷ Para janda yang ada di Desa Kuta Padang mengalami masalah dalam kehidupan berkeluarga terkait aspek keadaan dan hubungan dalam keluarga. Hal ini juga sepadan dengan yang disampaikan informan Ibu Cut Tihajar (37 Tahun) bahwa dirinya kepada keluarga mantan suami awaln pun kurang baik.

⁶⁵ Hasil wawancara dengan Ibu Nurullah selaku pedagang pada tanggal 15 Agustus 2024 di Desa Kuta Padang.

⁶⁶ Hasil wawancara dengan Ibu Mardiana selaku IRT pada tanggal 10 Agustus 2024 di Desa Kuta Padang.

⁶⁷ Wahyuni, A., Fifit, T., Firatih, W., Nur, P., & Ravina. Pernikahan Dini Menurut Perspektif Madzhab Imam Syafi’I. *Jurnal Imtiyaz*, 2020 4 (1), hlm 64.

“Hubungan dengan keluarga mantan suami pun dari awal memang sudah kurang baik, apalagi dulu saya dibawa ke rumah suami saya merasa kurang bisa diterima dengan baik. Tapi saya mencoba untuk menjadi menantu, ipar yang lebih baik lagi. Cuma saat ada permasalahan dalam rumah tangga saya misalkan suami tidak memberi nafkah dan saya mengalami kesulitan, keluarga suami tidak kelihatan membantu, apalagi semenjak perceraian, benar-benar sudah putus dalam hal komunikasi.”⁶⁸

Berdasarkan pernyataan Ibu Cut Tihajar mengenai hubungan kekeluargaan oleh pihak mantan suami menjadi keresahan tersendiri, dihadapkan dalam sebuah permasalahan rumah tangga biasanya keluarga akan dimintai bantuan untuk membantu dalam urusan pernikahan karena dianggap lebih paham dalam mengalami fase-fase ujian dalam pernikahan. Sebagian masyarakat juga menyadari adanya kesenjangan dalam hubungan keluarga sehingga menjadikan perceraian sebagai sebuah solusi untuk menghindari konflik yang terus menerus dalam keluarga.

Pada dasarnya keluarga menjadi prasyarat bagi keberlangsungannya kehidupan dalam masyarakat. Keluarga adalah tempat bagi anggotanya untuk membentuk norma-norma yang diinginkan oleh masyarakat, dengan kata lain keluarga adalah mediator dari nilai-nilai sosial. Namun dalam kenyataan yang diterima Ibu Cut Tihajar dirinya mengalami disfungsi pada keluarga mantan suami. Sehingga keputusan yang diambil dalam bercerai dipilih sebagai tindakan informan. Hal berikut juga disampaikan oleh Bapak Syafrizal selaku Keuchik Desa Kuta Padang dimana setiap permasalahan keluarga akan dicari jalan yang terbaik dan keputusan ada pada pihak bersangkutan.

“Kami selaku perangkat desa sudah mencoba memediasi setiap keluarga yang bermasalah hingga akan bercerai, telah kami panggil kedua belah pihak untuk mencari solusi

⁶⁸ Hasil wawancara dengan Ibu Cut Tihajar selaku IRT pada tanggal 15 Agustus 2024 di Desa Kuta Padang.

secara kekeluargaan. Walaupun nanti keputusan ada di pada masing-masing pihak dan kami hanya sebagai penengah dan mencari solusi yang terbaik”.⁶⁹

Dalam penelitian ini informan adalah aktor yang menjalani keputusannya atas pilihan perceraian. Sehingga apa yang menjadi kepentingan oleh aktor tersebut dimaksudkan untuk mencapai sebuah tujuan seperti apa yang disampaikan oleh Cut Tihajar dalam wawancara, dirinya memaparkan bahwa tindakan yang diambil untuk berpisah dengan mantan suami salah satunya mengenai disfungsi keluarga. Kehilangan fungsi keluarga dari pihak mantan suami tidak lantas membuat apa yang dimiliki oleh Cut Tihajar tidak dapat mencapai tujuannya. Dimana informan memegang kendali atas mengupayakan dalam memberikan seluruh perhatian, waktu, antusiasme, dan juga spirit vitalitas.

Kesanggupan informan dalam mengelola sumber daya berupa tenaga yang disalurkan oleh informan dengan memberikan contoh mengembangkan karakter pribadi yang baik untuk anak-anaknya. Komunikasi secara interpersonal menjadi proses penting dalam keterbukaan untuk menunjukan keharmonisan sehingga memungkinkan untuk tercipta bonding.⁷⁰ Karena sebab perceraian salah satu kasih sayang yang awalnya terjalin dari kedua belah pihak terputus menjadi satu pihak. Untuk itu dengan memberikan pengasuhan yang tepat informan menggunakan sumber daya yang dimiliki memberikan perlindungan dan rasa aman serta nyaman kepada anak-anaknya.

2. Permasalahan Sosial dan Budaya

Permasalahan sosial dan budaya yang dihadapi oleh janda pasca perceraian sangat kompleks dan bervariasi, tergantung pada

⁶⁹ Hasil wawancara dengan Bapak Syafrizal selaku Keuchik pada tanggal 02 Agustus 2024 di Desa Kuta Padang.

⁷⁰ Apriliyanti, A. Pola Komunikasi Hubungan Jarak Jauh antara Anak dengan Orang Tua pada Siswa/Siswi SD AR Rafi Bandung. *Journal on Education*, 2023 5 (3), hlm 7887-7894.

norma dan adat istiadat masyarakat setempat. Salah satu isu utama adalah stigma sosial yang seringkali melekat pada janda, di mana mereka dianggap sebagai wanita yang "gagal" menjalankan peran sebagai istri, atau bahkan disalahkan atas perceraian.⁷¹ Hal ini mengakibatkan isolasi sosial, di mana janda kerap kali dijauhi atau tidak lagi diterima dalam lingkaran pertemanan atau keluarga besar. Selain itu, kesulitan ekonomi menjadi tantangan signifikan, terutama jika mereka sebelumnya bergantung pada suami dalam hal pendapatan. Banyak janda harus berjuang sendirian untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka dan anak-anak, sering kali tanpa dukungan nafkah yang memadai dari mantan suami.

Hak asuh anak dan perselisihan mengenai nafkah juga sering menjadi masalah hukum yang sulit diselesaikan. Dalam beberapa budaya, janda juga menghadapi tekanan untuk menikah kembali meskipun mungkin belum siap secara emosional atau ekonomi. Peran ganda sebagai pencari nafkah dan pengasuh anak juga menambah beban mereka, yang sering kali berujung pada masalah kesehatan mental seperti stres atau depresi.⁷² Di sisi lain, norma gender tradisional sering kali membatasi janda untuk mandiri, karena perempuan yang bercerai dianggap "tidak lengkap" atau direndahkan dalam status sosialnya. Semua faktor ini membuat kehidupan pasca perceraian bagi janda menjadi tantangan yang berat, baik dari segi sosial, ekonomi, maupun emosional.

a. Stigma Tentang Janda

Mendengar kata janda sebagian orang akan mendaratkan labelling dan persepsi negatif. Begitu pula kedudukan janda dalam berbagai masyarakat atau daerah seringkali dihubungkan dengan stigma atau labelling yang tidak menyenangkan. Pemberian stigma yang buruk pada diri janda menimbulkan rasa tidak nyaman pada

⁷¹ Basit, L., & Kom. *Lensa Gender di Media Massa: Meta Analisis Politisi Perempuan*. Umsu Press (2022).

⁷² Pujiastuti, I., & Anshori. Peran Media Online Magdalene. Co Terhadap Persepsi Masyarakat pada Isu Kesehatan Mental Ibu (Perspektif Sara Mills). *Kembara: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 2022 8 (2), hlm 317-334.

perempuan sehingga kebanyakan perempuan yang menikah tidak menginginkan hidupnya menjanda.⁷³

Konsepsinya dalam labeling pada cara di mana orang-orang mendapat interpretasi yang bertentangan dengan kehendak sosial. Menyadari keberadaan cara pandang atau stigma masyarakat menjadikan perempuan yang bercerai mendapatkan label janda dengan penilaian yang melekat pada mereka. Peristiwa perceraian akan membawa dampak serta masalah yang banyak menimbulkan perubahan dalam menjalankan kehidupan selanjutnya.⁷⁴

Lahirnya stigma pada janda pasca perceraian oleh nilai budaya masyarakat kita sendiri. Memang tidak sepenuhnya stigma buruk selalu diarahkan pada janda seperti kasus janda di masyarakat Aceh. Kedudukan perempuan janda di Aceh berbeda dengan janda di masyarakat lain. Janda di masyarakat Aceh lebih dihargai dan mendatangkan rasa simpati karena kebanyakan perempuan menjanda karena suami mereka menjadi korban perang konflik di Aceh. Sebaliknya predikat janda pada perempuan yang bercerai jaman sekarang berdampak pada stigma berupa pandangan serta sorotan yang buruk. Janda di masyarakat sekarang dikonotasikan dengan pencitraan negatif berupa sebutan janda muda dan janda kembang. Pencitraan negatif atau stigma yang dialamatkan pada perempuan...sekarang tidak terlepas dari konstruksi budayanya yang patriarkis yang menempatkan posisi perempuan di bawah laki-laki terlebih perempuan berpredikat janda.⁷⁵

Menurut Ibu Suriani (30 Tahun) selaku Tokoh Perempuan Desa Kuta Padang mengatakan bahwa konstruksi masyarakat kita

⁷³ Munthe, H. M., Daulay, H., & Napsiah, N. (2020). Kebertahanan Janda Kristen Batak Toba dalam Hidup Menjanda Setelah Cerai Mati dan Cerai Hidup. *KURIOS (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)*, 2020 6 (2), hlm 380-396.

⁷⁴ Irma Garwan, & Muhammad Gary Gagarin Akbar, S. Tingkat perceraian dan pengaruh faktor ekonomi di kabupaten karawang. *Jurnal Ilmiah Hukum De'jure: Kajian Ilmiah Hukum*, 2018 3 (1), 79-93.

⁷⁵ Ibid.

dibentuk oleh budaya patriarki yang kental, apalagi masyarakat desa. Apabila melihat fenomena cerai gugat yang dilakukan oleh perempuan Desa Kuta Padang, sebagai Tokoh Perempuan yang mengetahui keadaan sosial dan budaya yang ada di Desa Kuta Padang perempuan menyandang status janda tidak menutup kemungkinan tetap mengalami stigma negatif, berikut wawancara dengan beliau:

“Kalau melihat dari sudut pandang saya sebagai tokoh perempuan sekaligus masyarakat Desa Kuta Padang sendiri budaya dari generasi ke generasi mesti diturunkan. Apalagi masyarakat desa ini masih menganggap laki-laki lebih dominan, sedangkan perempuan itu ruang lingkungannya kebanyakan sebagai seorang IRT dan jarang yang memiliki pekerjaan layaknya seorang laki-laki, jadi misalkan ada fenomena perceraian apalagi cerai hidup atau gugat tidak menutup kemungkinan stigma atau cap berdatangan dilayangkan untuk perempuan”⁷⁶

Dalam masyarakat Aceh khususnya yang menganut budaya patriarki, mereka yang di prioritaskan adalah kaum laki-laki. Menurut Maisun et al (2022) sistem atau struktur dan hubungan sosial budaya ini terletak pada beberapa faktor yakni pekerjaan, pekerjaan rumah tangga, budaya, seksualitas, kekerasan dan kenegaraan.⁷⁷ Faktor yang telah disebutkan tersebut itulah yang kemudian berinteraksi dan saling mempengaruhi nantinya dalam membentuk sistem patriarki dalam hubungan pribadi, masyarakat sosial serta sistem kenegaraan.

Berikut wawancara dengan Ibu Anisah (48 Tahun) yang menjadi informan dalam penelitian mengatakan bahwa:

⁷⁶ Hasil wawancara dengan Ibu Suriani selaku Tokoh Perempuan pada tanggal 15 Agustus 2024 di Desa Kuta Padang.

⁷⁷ Maisun, D., Rohmaniyah, I., & Ilhami. Persepsi Masyarakat Tentang Kekerasan Terhadap Perempuan dalam Rumah Tangga di Sigli Aceh: Analisis Wacana Kritis Kekerasan Terhadap Perempuan Dalam Rumah Tangga di Sigli Aceh. *Mukaddimah: Jurnal Studi Islam*, 2022 6 (1), 131-160.

“Bagi kita kaum perempuan yang meminta cerai kepada suami tidak terluput yang salah siapa, namun dalam pandangan masyarakat sangat buruk, misalkan seperti yang saya alami, karena saya diperlakukan semena-mena dan nafkah batin tidak tercukupi maka karenanya kami berpisah. Anggapan buruk dapat saya rasakan”⁷⁸

Hal serupa juga disampaikan oleh Ibu Nurhayati (40 Tahun) dimana menurut beliau anggapan masyarakat kita terlalu cepat menilai, dan bagi janda harus siap menerima segmen tersebut.

“Kita yang bercerai dianggap telah gagal dalam membina rumah tangga, padahal mereka tidak pernah merasakan yang kita rasakan”.⁷⁹

Kekuatan patriarki yang secara tidak langsung mempengaruhi cara pandang dan berpikir dalam masyarakat, cukup memainkan peran terhadap marginalisasi perempuan. Hal inilah berpengaruh pada penyematan akan status janda yang berkembang dalam masyarakat, hingga banyak dijumpai dengan berbagai stigma. Pemahaman sebagai janda yang mempunyai latar belakang dengan cerai hidup ketimbang dengan janda cerai mati mengalami perbedaan besar salah satunya adalah stigma negatif dengan janda cerai hidup dimana perempuan tersebut masih berusia terbilang masih relatif muda sehingga dengan penyematan stigma tersebut janda mendapat labelling hingga persepsi. Stigma negatif membuat identitas moral dan nilai seorang wanita, dan membuatnya sulit untuk memantapkan dirinya sebagai seorang perempuan terhormat yang bermoral baik.

Adapun stigma merupakan fenomena yang sangat valid apabila terjadi didalam masyarakat dan berhubungan erat dengan nilai yang menempatkan pada keragaman identitas sosial yang

⁷⁸ Hasil wawancara dengan Ibu Anisah selaku pedagang pada tanggal 02 Agustus 2024 di Desa Kuta Padang.

⁷⁹

karakteristiknya cenderung negatif.⁸⁰ Perihal stigma ini diciptakan masyarakat dalam melihat sesuatu yang dirasa menyimpang, aneh, ataupun berbeda disebabkan oleh ketidaksamaan, stigma dapat diberikan juga pada sesuatu yang memalukan dan dianggap tidak sesuai dengan nilai-nilai yang dianut. Keadaan tersebut membuat realitas janda hanya meneruskan pola pikir masyarakat Indonesia bahwa perempuan dibentuk pada konstruksi sosial sebagai objek eksploitasi semata, dengan penggambaran janda sebagai perempuan penggoda pada dunia nyata menimbulkan persepsi negatif.

Pendiskreditan yang dilakukan masyarakat terhadap janda hingga membentuk sebuah stigma dari pandangan yang dianggap dan dipercayai berupa stereotip. Stigma terbentuk dalam ketidaktahuan seseorang atau kelompok terhadap suatu hal, akan tetapi faktor seperti lingkungan dan sosial budaya akan menciptakan persepsi sehingga mempengaruhi sikap atau perilaku terhadap orang tersebut. Proses devaluasi dari pilihan yang menjadi keputusan cerai oleh informan akibat dari masyarakat yang melihat hal tersebut sebagai sesuatu yang menyimpang dan aneh karena tidak sewajarnya terjadi.

b. Gunjingan Bentuk Tekanan Verbal

Kebiasaan berkumpul sudah mendarah daging dalam masyarakat Indonesia, dalam praktiknya hal ini berkaitan erat dengan budaya kolektivisme. Dalam budaya individualis seseorang akan memiliki sifat independen, yang merupakan lawan dari saling bergantung sebagai anggota suatu kelompok.⁸¹ Terdapat kesenjangan dalam hubungan antar individunya sehingga pilihan dan keputusan individu sangat diharapkan. Sedangkan masyarakat budaya kolektivis terdapat budaya di mana seseorang sejak lahir hingga seumur hidupnya diintegrasikan ke dalam kelompok yang

⁸⁰ Farid. *Fenomenologi: dalam Penelitian Ilmu Sosial*. Prenada Media (2018).

⁸¹ Novianti (2021). *Teori Komunikasi Umum dan Aplikasinya*. Penerbit Andi.

kuat, dan sering dijumpai dalam suatu keluarga besar yang akan terus melindungi satu sama lain dengan timbal balik berupa kesetiaan yang tidak diragukan lagi, dan menentang kelompok lainnya. Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki budaya kolektivis sehingga masyarakatnya memilih untuk lebih mementingkan kebutuhan kelompoknya.

Kolektivisme mengacu pada kebebasan dan kepentingan individu, kebudayaan kolektivisme justru menekankan pada ikatan dan kepentingan masyarakat. Dalam kebudayaan kolektivisme, setiap rang dinilai sebagai bagian dari masyarakat atau bukan sebagai pribadi tersendiri, dan punya kewajiban untuk berkontribusi untuk masyarakat dan atau mengikuti norma dalam masyarakatnya.⁸² Itulah sebabnya, orang dalam kebudayaan kolektivisme hal yang bersifat atau dianggap privat namun dijadikan urusan bersama, sehingga untuk mempertanyakan hal bersifat pribadi atau mengurus urusan pribadi dianggap lumrah. Berdasarkan hal tersebut terdapat salah satu budaya yang berasal dari Aceh yang disebut dengan Meuseuraya. Gotong royong atau meuseuraya merupakan salah satu aspek penting dalam kebudayaan Aceh. Masyarakat Aceh sering bekerja sama dalam berbagai kegiatan sosial seperti membangun rumah, mengadakan acara adat, hingga membantu sesama dalam kesulitan. Hal ini mencerminkan nilai solidaritas dan kebersamaan yang sangat dijunjung tinggi.

Untuk lebih akurat peneliti mencoba mewawancarai informan Ibu Rianti Rupida (30 Tahun) selaku tokoh perempuan mengenai masyarakat Desa Kuta Padang dalam kebiasaan berkumpul dengan rekan-rekannya. Melakukan pemeriksaan atau verifikasi terhadap budaya berkumpul yang biasanya dilakukan oleh ibu-ibu dalam membagikan desas-desus yang sedang terjadi

⁸² Samad, S. & Munawwarah. Adat Pernikahan dan Nilai-Nilai Islami dalam Masyarakat Aceh Menurut Hukum Islam. *El-USRAH: Jurnal Hukum Keluarga*, 2020 3 (2), 289-302.

dilingkungan atau yang bersangkutan dengan kehidupan sehari-hari.

“Ibu-ibu kumpul biasanya saat pkk, acara keagamaan seperti pesta pernikahan, khitanan, aqiqah dan terkadang hanya berkumpul berbicara depan rumah. Untuk membahas desas-desu saat kumpul ibu-ibu memang ada yang melakukan hanya saja tinggal orang tersebut ikut memperpanjang atau diam. Apalagi persoalan yang dialami keluarga yang baru bercerai itu biasanya berita tentang mereka akan berlarut-larut dengan iringan opini negatif dan positif”⁸³

Tidak mengherankan lewat kebudayaan tersebut terbentuk gosip atau gunjingan diantara masyarakat kepada individu atau kelompok tertentu. Anindita (2019) menyatakan bahwa budaya lisan masyarakat mampu mempresentasikan kepercayaan dari apa yang dipikirkan oleh masyarakat.⁸⁴ Identitas dari masyarakat ini yang menjadikan masyarakat kerap membicarakan mengenai janda, lewat tuturan-tuturan dari perkataan masyarakat merupakan refleksi dari dialog yang diciptakan dan yang terjadi dalam masyarakat.

Pada saat melakukan wawancara peneliti menanyakan kepada Ibu Mardiana (35 Tahun) sebagai informan mengenai gunjingan atau gosip yang diterima. Ibu Mardiana (35 Tahun) mengungkapkan dirinya pernah di gosipkan mengenai status janda. Masyarakat bergosip akan dirinya yang memilih keputusan untuk bercerai dengan mantan suami. Kabar perceraian Ibu Mardiana dengan mantan suami tersebar di lingkungan tempat tinggal, membuat Ibu Mardiana bahan konsumsi gosip pada saat itu. Hal itu dijelaskan dalam wawancara sebagai berikut:

⁸³ Hasil wawancara dengan Ibu Rianti Rupidah selaku Tokoh Perempuan pada tanggal 15 Agustus 2024 di Desa Kuta Padang.

⁸⁴ Anindita. Tuhan Tidak Tidur, Semoga Doaku Didengar: Sebuah Oral History Perempuan Korban Perselingkuhan dalam Perkawinan. *Calyptra*, 2019 8 (1), hlm 1589-1605.

“Yang namanya hidup itu tidak ada yang sempurna, ada saja cobaan yang kita terima. Namanya orang desa hanya memandang baiknya saja, tidak mengerti apa yang saya rasakan, bagaimana keluarga saya. Masyarakat banyak berasumsi negatif kepada kami yang mengalami masalah keluarga seperti perceraian.”⁸⁵

Ibu Mardiana berpendapat kehidupan orang desa hanya memandang apa yang terlihat baik, ketika menjalani kehidupan yang sesuai dengan apa yang menjadi pilihan Ibu Mardiana lingkungannya tidak mengetahui bagaimana kenyataan yang sedang menimpa Ibu Mardiana, hingga menjadi kontradiktif. Menilai sesuatu berdasarkan orang lain atau mengukur, mengurus pilihan atau kehidupan orang lain tidak dapat dipisahkan dari budaya kolektivisme yang telah disinggung diatas. Apa yang diterima Ibu Mardiana segala bentuk gosip, gunjingan yang datang dari lingkungannya kepada dirinya sudah dianggap biasa saja. Hal serupa juga dialami oleh Ibu Nurullah (40 Tahun) seperti pendapat sebelumnya informan Ibu Nurullah mengungkapkan bahwa dirinya pernah mendengar pembicaraan mengenai dirinya karena gosip yang beredar mengenai keputusannya dalam mengambil keyakinan bercerai.

“Pasca perceraian saya banyak mendengar hal negatif tentang keluarga saya bahkan dari tetangga sekitar, bahkan isu yang beredar di sekitar saya sangat tidak enak di dengar hanya perkara apa yang telah saya pilih. Ada yang berkata saya cerai gara-gara saya tidak menjaga rumah tangga saya dan suami. Padahal apa yang saya jalani orang-orang juga tidak akan mengerti jika rumah tangga saya sedang ada permasalahan seperti apa didalamnya. Saya cukup mencoba masa bodoh. Untuk sekarang saya tidak peduli apa yang ada

⁸⁵ Hasil wawancara dengan Ibu Mardiana selaku IRT pada tanggal 10 Agustus 2024 di Desa Kuta Padang.

diluar sana dan fokus saya untuk keluarga saya dan anak-anak saja.”⁸⁶

Dilihat dari pemaparan informan Ibu Nurullah menunjukkan sikap apatis pada gunjingan yang dilontarkan orang-orang kepadanya. Dengan menerapkan prinsip urusan akan kembali ke diri masing-masing untuk penyelesaian. Selain itu Ibu Nurullah juga menyinggung dengan keputusannya mengenai perceraian. Tindakan seseorang tidak bisa diukur dari sudut pandang orang lain tapi dari sudut pandang orang yang melakukan tindakan tersebut. Kesadaran dan pertimbangan berorientasi pada ide dasar pilihan rasional, yang mana tindakan individu yakni aktor, dalam penelitian ini adalah informan perempuan yang menyanggah status janda dalam mempertimbangkan pilihannya untuk bercerai. Menurut Cahyadi et al (2023) orang bertindak secara sengaja untuk mencapai suatu tujuan, dengan tujuan dibangun melalui penafsiran dan pertimbangan yang benar menurut individu.⁸⁷

Namun dalam sebuah sistem sosial, terdapat norma yang dibangun dan dilestarikan oleh masyarakat sebagai benteng agar berperilaku sebagaimana aturan dalam masyarakat. Segala bentuk aturan dan pedoman mengenai bagaimana memberikan batasan-batasan anggota masyarakat dalam bertindak mempunyai ragam norma yang ada didalam kehidupan seperti norma sosial, budaya, agama, kesusilaan, hukum serta masih banyak lainnya. Sebuah norma yang menyangkut tindakan tertentu akan muncul ketika hak yang ditetapkan secara sosial untuk mengontrol tindakan tersebut dan bukan dipegang oleh aktor melainkan pelaku-pelaku lain. Dengan ini menunjukkan bahwa konsensus yang muncul dalam sistem sosial, wewenang dipegang oleh pihak lain. Teori pilihan rasional memberikan otoritas kepada aktor, dalam menentukan tindakannya. Tindakan yang diambil sehingga cenderung

⁸⁶ Hasil wawancara dengan Ibu Nurullah selaku pedagang pada tanggal 15 Agustus 2024 di Desa Kuta Padang.

⁸⁷ Cahyadi, N, Joko Sabtohadhi Alkadrie, Megawati, S & Lay. *Manajemen sumber daya manusia*. CV Rey Media Grafika (2023).

menghasilkan subordinasi pada aktor terhadap masyarakat, atau kelompok lainnya.

Aktor dianggap sebagai individu yang memiliki tujuan, aktor juga memiliki suatu pilihan yang bernilai dasar yang digunakan aktor untuk menentukan pilihan yaitu menggunakan pertimbangan secara mendalam berdasarkan kesadarannya, selain itu aktor juga mempunyai kekuatan sebagai upaya untuk menentukan pilihan dan tindakan yang menjadi keinginannya. Sedangkan sumber daya adalah dimana aktor memiliki kontrol serta memiliki kepentingan tertentu, sumber daya juga sebagai sesuatu yang dapat dikendalikan oleh aktor.⁸⁸ Aktor memang memegang peranan yang sentral untuk melakukan sebuah tindakan. Setiap pilihan yang dipilih oleh perempuan yang menyandang status janda untuk dijadikan alasan bertahan hidup dianggap rasional karena itu yang menjadikan mereka untuk tetap terus bisa melanjutkan hidupnya dengan memilih keputusan bercerai.

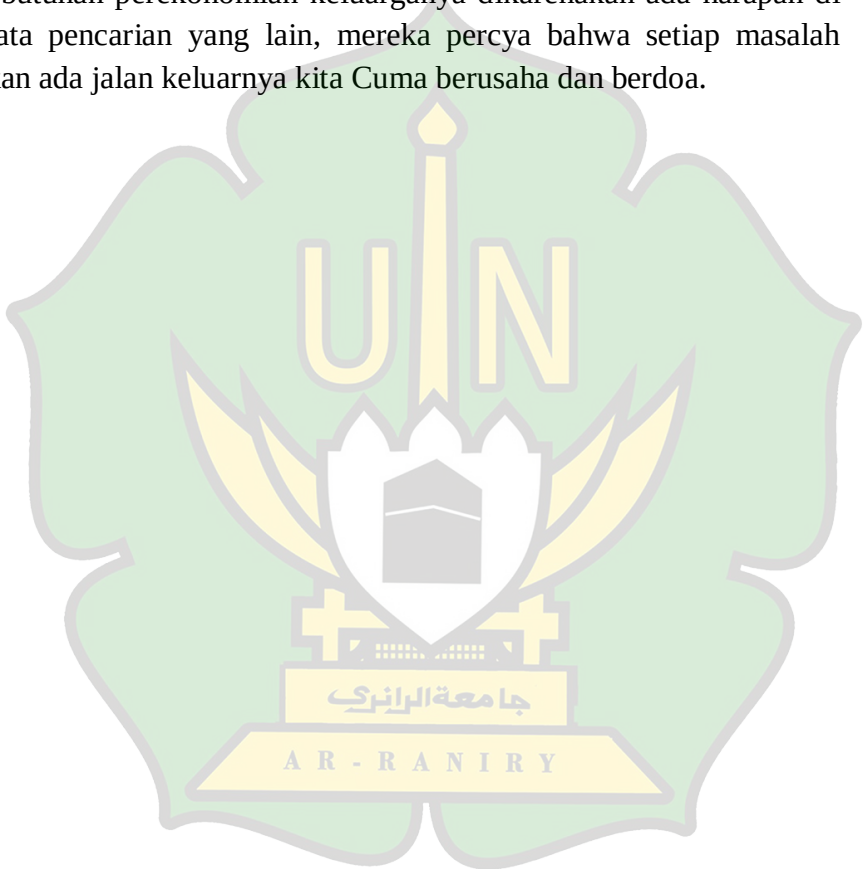
D. Analisis Penelitian

Dari hasil penelitian lapangan, penulis banyak melihat bahwa problematika kehidupan perempuan pasca perceraian di Desa Kuta Padang banyak perubahan yang terjadi pada mereka, yang awalnya memiliki keluarga utuh dan lengkap sekarang harus bisa mandiri sendiri sebagai orang tua tunggal bagi anak-anaknya.

Manusia selalu termotivasi untuk mempertahankan hidup dan terus mengembangkannya menjadi lebih baik lagi. Pribadi yang bersemangat dan berkeinginan dengan berusaha keras melalui pondasi pengetahuan dan wawasan yang dimiliki akan memudahkan manusia dalam melihat mana yang baik bagi kehidupannya. Serta akan lebih mudah menentukan pilihan dalam kehidupannya dan tidak mudah menyerah. Tujuan kedepannya adalah terus berusaha untuk mengubah kehidupan lebih baik lagi.

⁸⁸ ibid

Sejatinya manusia memang merupakan makhluk hidup yang membutuhkan kebutuhan dasar seperti sandang, papan dan pangan untuk bertahan hidup. Dan karena itulah manusia senantiasa berusaha untuk melakukan aktivitas yang menyangkut pemenuhan kebutuhannya. Seperti informasi yang di dapatkan oleh penelti bahwa tidak ada khawatir dalam menyangkut pemenuhan kebutuhan perekonomian keluarganya dikarenakan ada harapan di mata pencarian yang lain, mereka percaya bahwa setiap masalah akan ada jalan keluarnya kita Cuma berusaha dan berdoa.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pengamatan dan penelitian terhadap problematika kehidupan perempuan pasca perceraian di Desa Kuta Padang Johan Pahlawan, Kabupaten Aceh Barat dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Dari kelima informan yang telah diwawancara, peneliti melakukan analisis mengenai permasalahan dari perempuan menyandang status janda pasca perceraian, tentulah mengalami perbedaan dalam kehidupannya. Dari permasalahan tersebut sehingga dijadikan dalam lima poin untuk memudahkan pengklasifikasian diantaranya adalah; (a) penyematan mengenai stigma janda, (b) gunjingan bentuk tekanan verbal, (c) pemenuhan kebutuhan ekonomi, (d) trauma dan penyangkalan diri, (e) anak dan ketahanan keluarga.
2. Dari permasalahan yang telah dilalui perempuan single parent mereka dalam melakukan strategi untuk bertahan hidup yaitu : (a) memaksimalkan sumber daya diri, dalam memaksimalkan potensi diri tersebut para janda menggali potensi yang ada pada mereka dan memanfaatkan sebaik mungkin potensi yang ada. (b) pengalokasian waktu perempuan pasca perceraian, para janda membagi waktu mereka bekerja dan mengurus anak dan keluarga mereka. Setelah mereka kehilangan peran ayahnya orang tua tunggal di bantu oleh keluarga mereka juga.

B. Saran

Dari hasil penelitian di atas mengenai problematika kehidupan perempuan pasca perceraian di Desa Kuta Padang Johan Pahlawan, Kabupaten Aceh Barat dalam skripsi ini, sekiranya peneliti memberikan saran sebagai berikut:

1. Kepada para perempuan yang menyandang status janda atau single parent untuk tetap menjalani apapun yang menjadi pilihan hidup, untuk tidak takut menghadapi segala bentuk permasalahan atas segala pilihan yang telah ditentukan diri sendiri. Menerima menjadi seorang single parent bukan situasi yang mudah namun dalam sebuah kehidupan akan selalu ada realita berbanding terbalik dengan ekspektasi. Dan seperti itulah untuk menjadi seorang perempuan yang mengerahkan segala potensi sebagai seorang ibu, dan juga tulang punggung memerankan dua karakter, sekaligus kuat dalam menghadapi segala bentuk penghakiman dari luar.
2. Kepada masyarakat hendaknya tidak inferior terhadap status perempuan janda, keputusan yang telah ditetapkan untuk menjadi seorang janda merupakan bentuk pertimbangan dari segala hal yang telah ditentukan dari berbagai sisi.
3. Kepada peneliti selanjutnya semoga penelitian ini dapat menjadi salah satu faktor pendorong agar memunculkan penelitian-penelitian lainnya, yang berkaitan dengan penelitian diatas agar lebih bervariasi.
4. Saran untuk para janda yang masih memiliki keinginan untuk menikah kembali atau mencari pasangan hidupnya agar segera melaksanakannya untuk menghindari gunjingan ataupun gosib dari masyarakat sekitar dan menjaga batasan dalam interaksi dengan lawan jenis.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, A., Ali, H., & Rosadi, K. I. (2021). Faktor yang Mempengaruhi Pemberdayaan Keberhasilan Pendidikan: Berfikir Sistem, External Pendidikan, Menggali Potensi Diri dalam Tradisi Kesisteman. *Jurnal Manajemen Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 2 (2), hlm 826-843.
- Ahmad Sudirman Abas (2006). *Pengantar Pernikahan: Analisis Perbandingan antar Mazhab* (Jakarta: PT Prima Heza Lestari), hlm 1.
- Alim, A. (2021). Strategi Sosial Ekonomi Janda Cerai Mati Sebagai Orang Tua Tunggal di Desa Oelongko, Kecamatan Bone, Kabupaten Muna. *Kabanti: Jurnal Kerabat Antropologi*, 5 (2), hlm 44-55.
- Angin, E. R. (2019). Peran ganda ibu single parent dalam keluarga perempuan penyapu jalan di Kota Bontang, Kalimantan Timur. *EJournal Sosiatri-Sosiologi*, 7 (3), hlm 183-194.
- Apriliyanti, A. (2023). Pola Komunikasi Hubungan Jarak Jauh antara Anak dengan Orang Tua pada Siswa/Siswi SD Ar Rafi Bandung. *Journal on Education*, 5 (3), hlm 7887-7894.
- Ardi (2004). *Observasi dan Wawancara*, (Malang: Bayu Media) hlm 12.
- Arif, Z. (2019). peran ganda perempuan dalam keluarga pespektif feminis muslim Indonesia. *Indonesian Journal of Islamic Law*, 1(2), 97-126.
- Arikunto, Suharsimi (1998), *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. (Jakarta: PT. Rineka Cipta) hlm 14.
- Azizah, R. N. (2017). Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Perkembangan Psikologis Anak. *Al-Ibrah: Jurnal Pendidikan dan Keilmuan Islam*, 2 (2), hlm 152-172.

- Basit, (2022). *Lensa Gender di Media Massa: Meta Analisis Politisi Perempuan*. Umsu Press.
- Cahyadi, N, Joko Sabtohadhi, Alkadrie, Megawati, & Lay. (2023). *Manajemen sumber daya manusia*. CV Rey Media Grafika.
- Danim, Sudarwan (2002). *Menjadi Peneliti Kualitatif*. (Bandung: CV Pustaka Setia) hlm 22.
- Dewi, T. R., Botifar, M., & Iskandar, Z. (2023). *Analisis Nilai Marxisme Dan Diskriminasi Kasta Sosial Dalam Novel Jejak Langkah Karya Pramoedya Ananta Toer* (Doctoral dissertation, Institut Agama Islam Negeri Curup).
- Dharmawan, A. H. (2017). Sistem Penghidupan dan Nafkah Pedesaan: Pandangan Sosiologi Nafkah (Livelihood Sociology) Mazhab Barat dan Mazhab Bogor. *Sodality: Jurnal Soisologi Pedesaan*, 1(2), hlm 169-192.
- Dolong, M. J. (2016). Sudut Pandang Perencanaan dalam Pengembangan Pembelajaran. *Inspiratif Pendidikan*, 5(1), hlm 65-76.
- Edi Suharno (2009). *Coping Strategies dan Keperfungsian Sosial. Artikel*. Aloysiur Gunata Brata. Internet. Pikiranrakyat.com, hlm 31.
- El-Syafa, A. Z. (2014). *Menjadi Wanita yang Dicintai Allah*. Pustaka Media.
- Eriyanto (2011). *Analisis Wacana, Pengantar Analisis Teks Media*, hlm 20.
- Falahiyati, N., Armanila, A., & Kalingga. (2024). Pendampingan Perempuan Single Parent Korban Kekerasan dalam Rumah Tangga Pasca Covid 19. *Reswara: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5 (1), hlm 74-82.
- Fanani & Hidayah, N. (2021). Faktor-Faktor Yang Melatarbelakangi Perempuan Sebagai Pengemudi Ojek

Online di Yogyakarta. *E-Societas: Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 10 (4).

- Farid, M., & Sos, M. (2018). *Fenomenologi: dalam penelitian ilmu sosial*. Prenada Media.
- Fitri, R., & Yarni, L. (2022). Gambaran kemandirian remaja dari keluarga single parent (studi kasus pada remaja di RT 008 RW 003 Kelurahan Perawang). *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 4(5), hlm 3467-3472.
- Haini, N. (2022). Eksistensi Janda dalam Meningkatkan Perekonomian Keluarga Perspektif Gender (Studi di Desa Batu Bangka Kecamatan Moyo Hilir Kabupaten Sumbawa). *QAWWAM*, 16(1), 39-51.
- Hariani, M., Sumilih, D. & Dahlan, M. (2022). Strategi Pemenuhan Kebutuhan Ekonomi Janda di Desa Pa'bumbungang. *Jurnal Kajian Sosial dan Budaya: Tebar Science*, 6 (2), hlm 19-27.
- Hasan (2004). *Analisis Data Penelitian dengan Statistik*. (Jakarta: Media Grafika) hlm 17.
- Hasanah, A., & Al Mansur, M. (2023). Peran Ganda Perempuan dalam Keluarga Ditinjau Dari Hukum Islam (Studi Analisis Pemikiran Musdah Mulia: Double Bourden Perempuan Melayu). *Al-Marjan: Journal of Islamic Family Law*, 1(1), hlm 51-61.
- Hendi Suhendi dan Ramdani Wahyu, *Pengantar Studi Sosiologi Keluarga*, (Bandung: Pustaka Setia, 2005), hlm. 141.
- Iriany, I. S. (2017). Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Revitalisasi Jati Diri Bangsa. *Jurnal Pendidikan Uniga*, 8(1), hlm 54-85.
- Irma Garwan, & Muhammad Gary Gagarin Akbar, S. H. (2018). Tingkat Perceraian dan Pengaruh Faktor Ekonomi di Kabupaten Karawang. *Jurnal Ilmiah Hukum De'jure: Kajian Ilmiah Hukum*, 3 (1), hlm 79-93.

- Jeffery S, Nevid (2003). *Psikologi Abnormal* (Jakarta: Erlangga).
- Jonathan, A. C. (2019). *Strategi Coping Stress Pasca Perceraian Ibu Tunggal yang Bekerja* (Doctoral Dissertation, Universitas Airlangga).
- Kalingga, Q, Falahiyati, N., & Sirait, R. (2021). Dampak psikologis perempuan single parent korban kekerasan dalam rumah tangga. *Jurnal Penelitian Pendidikan Sosial Humaniora*, 6(2), hlm 90-96.
- Kenedi, G. (2024). Konseling Traumatis. *Jurnal Kolaboratif Sains*, 7 (1), hml 272-278.
- Kertamuda, F. E. (2023). *Konseling Pernikahan Untuk Keluarga Indonesia: Edisi 2*. Penerbit Salemba.
- Koentjoroningrat (1999). *Metode Penelitian Masyarakat*. (Jakarta: Gramedia) hlm 9.
- Kusuma, Ahmad Angga (2023). *Strategi bertahan hidup perempuan pasca perceraian di Desa Jambangan Kecamatan Paron Kabupaten Ngawi*. (Ponorogo: Pascasarjana IAIN Ponorogo.) hlm ii.
- Kuswarno, Engkus (2009). *Fenomenologi: Pengemis* (Rineka Cipta: Kota Bandung) hlm. 105.
- Maisun, D., Rohmaniyah, I., & Ilhami, H. (2022). Persepsi Masyarakat Tentang Kekerasan Terhadap Perempuan dalam Rumah Tangga di Sigli Aceh: Analisis Wacana Kritis Kekerasan Terhadap Perempuan dalam Rumah Tangga di Sigli Aceh. *Mukaddimah: Jurnal Studi Islam*, 6 (1), hlm 131-160.
- Malawi, I., Tryanasari, D., & Apri Kartikasari, H. S. (2017). *Pembelajaran literasi berbasis sastra lokal*. Cv. Ae Media Grafika.
- Marta, R. F., Fernando, J., & Simanjuntak, R. F. (2019). Eksplikasi Kualitas Konten Peran Keluarga pada Instagram@

- Kemenpppa. *Ettisal: Journal of Communication*, 4(2), 137-150.
- Mira (2011). *Strategi bertahan hidup Janda di Desa Lambara Harapan Kecamatan Burau Kabupaten Luwu Timur*. (Makassar: Pascasarjana Univ. Makassar.).
- Munthe, H. M., Daulay, H., & Napsiah, N. (2020). Kebertahanan Janda Kristen Batak Toba dalam Hidup Menjanda Setelah Cerai Mati dan Cerai Hidup. *Kurios (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)*, 6(2), hlm 380-396.
- Natakoesoemah, S (2023). *Penyesuaian Komunikasi pada Wanita Pasca Kehilangan Pasangan Hidup-Jejak Pustaka*. Jejak Pustaka.
- Novianti (2021). *Teori Komunikasi Umum dan Aplikasinya*. Penerbit Andi.
- Pujiastuti, I., & Anshori, D. (2022). Peran Media Online Magdalene. Co Terhadap Persepsi Masyarakat pada Isu Kesehatan Mental Ibu (Perspektif Sara Mills). *Kembara: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 8 (2), hlm 317-334.
- Purwanto, E. (2019). Dialektika Iman Kristen Dan Kebudayaan Indonesia Dalam Kajian Geert Hofstede. *Jurnal Teologi Pengarah*, 1 (2), hlm 99-111.
- Ritonga, W. (2021). Peran dan Fungsi Keluarga Dalam Islam. *Islam & Contemporary Issues*, 1 (2), 47-53.
- Ritzer, George R. dan Douglas J. Goodman, (2009), *Teori Sosiologi: Dari Teori Sosiologi Klasik sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern*, Kreasi Wacana, Yogyakarta.
- S Ratnasari (2010). *Kecemasan Wanita Dewasa Muda Setelah mengalami Perceraian* (Jawa Barat; Universitas Guna Drama).

- Samad, S. A., & Munawwarah, M. (2020). Adat Pernikahan dan Nilai-Nilai Islami dalam Masyarakat Aceh Menurut Hukum Islam. *El-USRAH: Jurnal Hukum Keluarga*, 3(2), 289-302.
- Sari, I. P., Ifdil, I., & Yendi, F. M. (2019). Resiliensi pada Single Mother setelah Kematian Pasangan Hidup. *Schoulid: Indonesian Journal of School Counseling*, 4(3), hlm 78-82.
- Sastrawati, N. (2019). Partisipasi Politik dalam Konsepsi Teori Pilihan Rasional James S Coleman. *Al-Risalah*, 19 (2), hlm 187-197.
- sholihuddin Zuhdi, M (2019). Resiliensi pada Ibu Single Parent (Studi Kasus pada Ibu Single Parent di Dusun Karang Tengah, Desa Pikatan, Kecamatan Wonodadi, Kabupaten Blitar). *Martabat* 3 (1), 141-160.
- Simanjuntak, B. A. (Ed.). (2013). *Harmonious Family: Upaya Membangun Keluarga Harmonis*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Simmau, Syamsuddin (2012). *Strategi Kelangsungan Hidup Janda Cerai Gugat di Kota Makassar*. Tidak Diterbitkan. (Makassar: Program Pascasarjana Universitas Hasanuddin)
- Solong, H. A., & Rasyid, H. N. (2024). *Implementasi Kebijakan Pemberdayaan Janda Mengangkat Martabat Perempuan Dalam Peradaban Modern*. Deepublish.
- Sudarto Wirawan (2003). *Peran Single Parent Dalam Lingkungan Keluarga* (Bandung: PT Rosdakarya), hlm 57.
- Sugiyono (2014), *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. (Bandung: Alfabeta) hlm 247.
- Sukardi, Dewa Ketut (2000), *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. (Jakarta: PT. Rineka Cipta) hlm 12.
- Sutrisman, D. (2019). *Pendidikan Politik, Persepsi, Kepemimpinan, dan Mahasiswa*. Guepedia.

- Taskarina, L. (2019). *Istri Teroris, Korban yang Terlupakan*. Elex Media Komputindo.
- Tihami dan Sohari Sahrani (2009), *Fikih Munakahat Kajian Fikih Nikah Lengkap*, (Jakarta: PTRaja Grafindo Persada), hlm. 6.
- Ulfiah, U. (2016). *Psikologi keluarga: Pemahaman hakikat keluarga dan penanganan problematika rumah tangga*. Ghalia Indonesia.
- Wardaya, I. C., Roslan, S., & Supiah, R. (2020). Strategi Bertahan Hidup Wanita "Single Parent" di Kelurahan Sambuli Kecamatan Nambo Kota Kendari. *Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial*, 1(1), 1-11.
- Zikri, M., & Rodiah, I. (2023). Marginalisasi kaum perempuan dalam kehidupan sosial masyarakat aceh. *Oetoesan-Hindia: Telaah Pemikiran Kebangsaan*, 5(1), 27-37.



LAMPIRAN

Dokumentasi Penelitian



Gambar 1. Wawancara dengan Bapak Syafrizal



Gambar 2. Wawancara dengan Bapak Zulkifli



Gambar 3. Wawancara dengan Bapak Ahhadda



Gambar 4. Wawancara dengan Ibu Rianti Rupinda



Gambar 5. Wawancara dengan Ibu Suriani



Gambar 6. Wawancara dengan Ibu Nurullah



Gambar 7. Wawancara dengan Ibu Cut Tihajar



Gambar 8. Wawancara dengan Ibu Anisah



Gambar 9. Wawancara dengan Ibu Nurhayati



Gambar 9. Wawancara dengan Ibu Mardiana